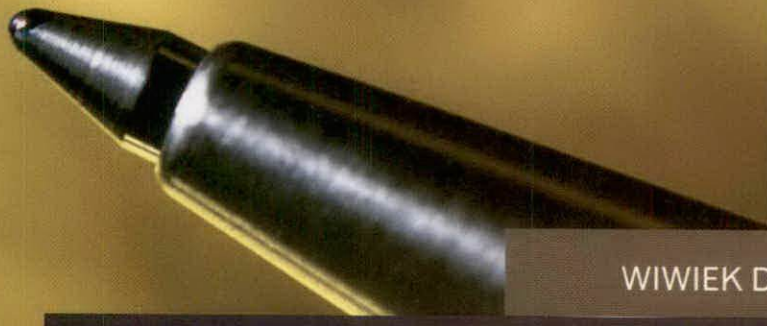


WIWIEK DWI ASTUTI

Wacana Humor Tertulis

Kajian Tindak Tutur

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

WACANA HUMOR TERTULIS:
KAJIAN TINDAK TUTUR

WACANA HUMOR TERTULIS: KAJIAN TINDAK TUTUR

Wiwiek Dwi Astuti

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006

ISBN 979 685 584 4

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 1220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang memperbanyak dalam bentuk
apa pun tanpa izin
tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam terbitan (KDT)

899.215
AST ASTUTI, Wiwiek Dwi
w Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur/Wiwiek Dwi Astuti..—Jakarta: Pusat Bahasa, 2006, vii, 88 hlm.; 20 cm.

ISBN 979 685 584 4

1. BAHASA INDONESIA- WACANA
2. WACANA-ANALISIS

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai

bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilyah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Sdr. Wiwiek Dwi Astuti yang berjudul *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Buku ini memuat telaah tentang jenis wacana humor berdasarkan motivasi serta bagaimana cara menuturkan humor tersebut agarberimplikasi pada pendengarnya. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitiannya dalam buku ini serta kepada Sdr. Ririen Ekoyanantiasih sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, 16 November 2006 **Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah dilimpahkan sehingga penulis seantiasa diberi kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan laporan penelitian mandiri ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terujudnya laporan ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepantasnyalah pada keempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih pertama kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan berbagai kemudahan dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian ini.

Ucapan terima kasih kedua penulis sampaikan kepada Drs. H. A. Gaffar Ruskan, M.Hum., Kepala Subbidang Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan dorongan keada penulis dalam menyelesaikan laporan kegiatan ini. Berikutnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang juga telah memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis tujukan kepada Sentot Widjaya, suami penulis, Sancaya Naresvari Wijaya, anak seata wayang penulis yang telah merelakan waktu keluarganya, serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang memungkinkan terwujudnya laporan ini.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kekurangannya penulis sajikan laporan ini kepada khalayak pembaca untuk dikritik dan diberi saran demi perbaikan laporan ini.

Jakarta, 11 November 2002 Wiwiek Dwi Astuti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah Penelitian 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Kerangka Teori 4
1.5 Sumber Data dan Ruang Lingkup 11
1.6 Metode dan Teknik Penelitian 12

Bab II Tipe-Tipe Humor Tertulis dan Implikatur Percakapan 13
2.1 Tipe Humor Tertulis Berdasarkan Motivasinya 13
2.1.1 Pengantar 13
2.1.2 Komik 13
2.1.3 Humor 16
2.1.4 Humor Intelektual 18
2.2 Tipe Humor Tertulis Berdasarkan Topiknya 20
2.2.1 Pengantar 20
2.2.2 Humor Seksual 20
2.2.3 Humor Pendidikan 22
2.2.4 Humor Politik 24
2.2.5 Humor Agama 26
2.2.6 Humor Rumah Tangga 27
2.2.7 Humor Percintaan 29
2.2.8 Humor Keluarga 32
2.2.9 Humor Etnis 33
2.2.10 Humor Dokter 36

2.2.11 Humor Pengacara 39
2.2.12 Humor Psikiater 41
2.2.13 Humor Pencuri 42
2.2.14 Humor Mahasiswa 44
2.3 Tipe Humor Tertulis Berdasarkan Tekniknya 47
2.3.1 Pengantar 47
2.3.2 Olok-Olok 47
2.3.3 Teka-Teki Bukan Permainan Kata 49
2.3.4 Teka-Teki Permainan Kata 50
2.3.5 Permainan Kata 50
2.3.6 Supresi 53

Bab III Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan-Santun yang Menunjang Pengungkapan Humor 57
3.1 Pengantar 57
3.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang Menimbulkan Humor 58
3.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Implikatur yang Ditimbulkannya 58
3.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dan Implikatur yang Ditimbulkannya 60
3.2.3 Pelanggaran Maksim Hubungan dan Implikatur yang Ditimbulkannya 63
3.2.4 Pelanggaran Maksim Cara dan Implikatur yang Ditimbulkannya 65
3.3 Pelanggaran Prinsip Sopan-Santun yang Menimbulkan Humor 67
3.3.1 Pelanggaran Maksim Kearifan dan Implikatur yang Ditimbulkannya 68
3.3.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan dan Implikatur yang Ditimbulkannya 70
3.3.3 Pelanggaran Maksim Pujian dan Implikatur yang Ditimbulkannya 72
3.3.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati dan Implikatur yang Ditimbulkannya 74

3.3.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan dan Implikatur yang Ditimbulkannya 77
3.3.6 Pelanggaran Maksim Simpati dan Implikatur yang Ditimbulkannya 80

Bab IV Penutup 83
4.1 Simpulan 83
4.2 Saran 84

Daftar Pustaka 86
Sumber Data 88

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara pragmatis paling tidak ada tiga jenis tindakan yang mungkin diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindakan lokusioner (tindakan untuk mengungkapkan sesuatu), tindakan ilokusioner (tindakan melakukan sesuatu), dan tindakan perlokusioner (tindakan mempengaruhi lawan bicara). Pendapat tersebut dikemukakan oleh Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Langaguage* (Wijana, 1995:1).

Wacana, baik lisan maupun tulis, jika dilihat dari fungsinya untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, dapat dibedakan menjadi wacana interaktif, wacana informatif (seperti wacana ilmiah), dan wacana persuasif (seperti, wacana iklan dan pidato kampanye) (Brewer dan Lichtenstein, 1982:437 dalam Rustono, 1998:3)

Wacana yang menjadi bahan penelitian ini cenderung merupakan wacana humor karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur pembaca. Kadang-kadang terdapat juga humor yang berisi kritik sosial terhadap ketimpangan yang ada di masyarakat. Memang, humor itulah saluran yang dipandang paling tepat untuk tujuan itu.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) dinyatakan bahwa humor ialah sesuatu yang lucu; keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan (*KBBI*, 1997: 361). Orang yang memiliki rasa humor tinggi adalah orang yang mudah tersenyum atau tertawa bila mendengar sesuatu yang lucu. Orang tersebut disebut humoris.

Dalam situasi masyarakat yang mulai memburuk, seperti masyarakat Indonesia saat ini, humor dapat membebaskan diri dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Dengan demikian, manusia dapat mengambil tindakan penting untuk memperoleh

kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan apa yang benar-benar baik dan benar-benar buruk (Wijana, 1995:4). Pendapat tersebut memperkuat pendapat sebelumnya (Danandjaja, 1989:498) yang mengatakan bahwa dengan humor manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan canda dan tawa. Dengan demikian, humor sebenarnya dapat dijadikan alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang berada dalam proses perubahan kebudayaan secara cepat, seperti Indonesia.

Humor, baik yang disajikan secara lisan maupun tulis, cenderung merupakan wacana hiburan karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur pembaca. Di samping itu, humor dapat berfungsi sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam setiap masyarakat terdapat ungkapan-ungkapan atau cerita-cerita humor yang dapat menimbulkan rasa geli atau lucu bagi pendengarnya. Meskipun humor terdapat dalam semua masyarakat di dunia, penerimaan humor dalam masing-masing masyarakat tidak sama. Masyarakat tampaknya memanfaatkan humor untuk berbagai macam tujuan, baik implisit maupun eksplisit.

Selain yang telah disebutkan di muka, Wijana (1983) juga pernah melakukan penelitian humor secara linguistik yang berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kartun", "Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor" (1985), dan "Bahasa Humor Anak-Anak" (1986). Wijana (1995) juga telah membicarakan humor, khusus wacana kartun, di dalam disertasinya.

Humor dari masyarakat Aceh, khusus jenis dan fungsinya, juga telah diteliti oleh Yunus dkk. (1997). Di dalam penelitian tersebut ditemukan, antara lain bahwa humor masyarakat Aceh cukup bervariasi. Namun, humor yang berupa humor politik tidak muncul. Hal itu disebabkan oleh kebanyakan humor yang sudah ada dalam masyarakat Aceh masa lalu dan masalah politik belum muncul atau mungkin belum disadari.

Rustono (1998) juga telah meneliti humor verbal lisan berbahasa Indonesia, khusus implikatur percakapan yang menunjang timbulnya kelucuan di dalam disertasinya. Penelitiannya difokuskan pada wacana humor verbal lisan.

Dari beberapa karya yang telah disebutkan itu, dapat diketahui bahwa penelitian wacana humor tertulis berlatar pragmatik belum banyak dilakukan secara khusus. Padahal, di dalam humor tulis cukup banyak informasi yang disampaikan secara tidak langsung sehingga penangkapan pesan memerlukan pemahaman pragmatik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini mencoba mengungkap kreativitas wacana humor tertulis yang terbit sebagai kumpulan humor dalam bentuk buku dan dijual secara bebas di pasaran. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan pragmatik yang difokuskan pada masalah tindak tutur, khususnya pengungkapan humor dari tuturan yang mengandung implikatur.

1.2 Masalah Penelitian

Pokok bahasan penelitian ini adalah wacana humor tertulis:kajian tindak tutur. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menjawab masalah berikut.

1. Aspek-aspek atau masalah apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kelucuan yang diangkat dari sembilan buku humor tertulis?
2. Bagaimanakah peran atau keadaan maksim-maksim yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun di dalam wacana humor tertulis sehingga menimbulkan kelucuan?
3. Bagaimana ciri khusus antara jenis humor yang satu dan jenis humor yang lainnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

1. aspek atau masalah yang menyebabkan terjadinya kelucuan yang diangkat dari delapan buku wacana humor tulis.
2. peran atau keadaan maksim-maksim yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam sembilan buku humor tulis.
3. ciri khusus yang membedakan antara jenis humor yang satu dan humor yang lain.

1.4 Kerangka Teori

Pragmatik merupakan bidang ilmu yang relatif baru meskipun di Eropa telah tumbuh pada tahun 1940-an dan di Amerika berkembang mulai tahun 1970-an. Di Eropa pragmatik mempelajari relasi antara tanda dan penafsirannya (Levinson, 1983 dalam Rustono, 1998). Pandangan tersebut mendapat sambutan dari ahli lain. Di Amerika Austin (1962) dan Searle (1969), ahli filusuf, memperhatikan bahasa, terutama tentang pragmatik. Austin di dalam karyanya yang berjudul *How to do Things with Words* mengemukakan gagasannya tentang tuturan performatif dan konstatif, sedangkan Searle, muridnya, mengemukakan gagasannya tentang teori tindak tutur. Searle (1975) di dalam Wijana (1995) berpendapat bahwa tindak tutur yang tidak terbatas jumlahnya itu dapat dikategorikan menjadi lima macam, yakni *representatif, direktif, ekspresif, komisif,* dan *deklarasi.* Selain itu, Searle juga berpendapat mengenai prinsip kerja sama, yakni prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.

Prinsip (dasar) kerja sama itu dapat dirumuskan sebagai berikut. "Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan pada tingkat percakapan yang bersangkutan oleh tujuan percakapan yang lazim/diketahui/disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti" (lihat Nababan, 1987:31). Keunggulan teori ini adalah apakah yang dapat ditarik dari tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama itu (lihat Sumarmo, 1988:170—171).

Prinsip ini kemudian dijabarkan lagi menjadi empat maksim percakapan *(maxim of conversation)*, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim-maksim tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Maksim Kuantitas terdiri atas dua submaksim (aturan khusus)
   a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan tersebut)
   b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.
2) Maksim Kualitas terdiri atas dua submaksim (aturan khusus)
   a. Jangan katakan sesuatu yang Anda anggap salah.

b. Jangan katakan sesuatu yang tidak didukung dengan bukti yang cukup.

3) Maksim Hubungan (Maksim Relevan) terdiri atas satu submaksim (aturan khusus), yaitu "Perkataan Anda Harus Relevan".

4) Maksim Cara adalah aturan mengenai bagaimana masalah itu diungkapkan, bukan mengenai apa yang dikatakan. Submaksimnya adalah "Ungkapan Anda harus jelas" yang dapat dirinci menjadi
   a. hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan,
   b. hindari kedwimaknaan,
   c. hindari kata-kata yang berlebihan/mubazir, dan
   d. berbicara secara teratur.

Leech (1993:20) menyatakan bahwa prinsip kerja sama (PK) Grice mempunyai kelemahan, yaitu PK tidak dapat menjelaskan (1) mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksudkan dan (2) apa hubungan antara makna dan daya dalam jenis-jenis kalimat yang bukan kalimat pernyataan/deklaratif. Oleh karena itu, Leech "melengkapi" teori Grice tersebut. Sehubungan dengan makna *(sence)* dan daya *(force)*, Leech (1993:24) menjelaskan bahwa makna *(sence)* adalah makna yang ditentukan secara semantis, sedangkan daya *(force)* adalah makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatis. Akan tetapi, perlu disadari bahwa daya mencakup makna dan secara pragmatis daya sekaligus juga dapat diturunkan dari makna.

Berkaitan dengan daya, Leech (1993:23) mencatat dua daya, yakni daya retorik dan daya ilokusi. Daya retorik adalah makna sebuah tuturan dilihat dari ketaatan penutur pada prinsip-prinsip retorik (misalnya, sejauh mana penutur menyatakan yang benar, berbicara dengan sopan, atau bernada ironis). Daya retorik dan daya ilokusi bersama-sama membentuk daya pragmatik.

Menurut pandangan Leech (1993:22), istilah retorik diartikan sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang sangat umum. Sehubungan dengan itu, istilah retorik menurut batasan Leech memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan,dan di dalam situasi tersebut penutur memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan

suatu efek tertentu pada pikiran pendengar/pembaca. Pendapat ini sejalan dengan tujuan penggunaan bahasa pada wacana humor tulis.

Leech membedakan dua macam retorik, yaitu retorik interpersonal dan retorik tekstual. Istilah interpersonal dan tekstual itu diambil Leech dari tiga fungsi bahasa yang diajukan Halliday, yaitu fungsi idesional, interpersonal, dan tekstual (Leech, 1993:86—87). Menurut Leech (1993:87), fungsi idesional itu merupakan fungsi tata bahasa, sedangkan dua fungsi yang lain adalah fungsi-fungsi pragmatik. Berdasarkan hal itu, Leech (1993) menyebutnya sebagai retorik interpersonal dan retorik tekstual.

Halliday (dalam Leech, 1993:86) menyatakan bahwa fungsi interpersonal sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku petutur. Bertolak dari pengertian itu, Leech mengungkapkan *retorik interpersonal* sebagai ancangan atau kerangka acuan dalam telaah pragmatik. Dengan menggunakan sudut pandang *retorik interpersonal* itu, Leech (1993:205—238) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi, selain prinsip kerja sama diperlukan beberapa prinsip lain, seperti p*rinsip sopan santun, prinsip daya tarik,* dan *prinsip pollyanna.*

Lebih lanjut Leech (1993:207) menjelaskan bahwa prinsip sopan santun didukung enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Setiap maksim itu terdiri atas submaksim yang berpasangan.

1) Maksim Kearifan terdiri atas dua submaksim, yaitu
   a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
   b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
2) Maksim Kedermawanan terdiri atas dua submaksim, yaitu
   a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
   b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3) Maksim Pujian terdiri atas dua submaksim, yaitu
   a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
   b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4) Maksim Kerendahan Hati terdiri atas dua submaksim, yaitu
   a. Puji diri sendiri sesedikit mungkin.
   b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5) Maksim Kesepakatan terdiri atas dua submaksim, yaitu
   a. Usahakan ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
   b. Usahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin
6) Maksim Simpati terdiri atas dua submaksim, yaitu
   a. Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin.
   b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

Leech (1993:207) menyatakan bahwa dalam prinsip sopan santun, empat maksim pertama (kearifan, kedermawanan, pujian, dan kerendahan hati) berpasangan. Hal itu disebabkan oleh maksim-maksim tersebut melibatkan skala-skala berkutub dua, yaitu (1) skala untung-rugi (maksim kearifan dan kedermawanan) dan (2) skala pujian-kecaman (maksim pujian dan kerendahan hati).

Pada dasarnya penelitian pragmatik mencakupi empat atau lima unsur, yakni unsur deiksis (setidaknya sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Khusus untuk istilah tindak tutur terdapat pendapat yang berbeda, yakni Gunarwan (1980) menyebutnya dengan istilah tindak tutur, Kaswanti Purwa (1990) menyebutnya tindak ujaran, Soemarmo (1988) menyebutnya pertuturan. Ketiga istilah itu adalah padanan istilah *speech act*. Di dalam penelitian ini digunakan istilah tindak tutur.

Teori tindak tutur itu relatif masih baru. Teori itu bertolak dari asumsi bahwa unit minimal suatu komunikasi manusia bukanlah kalimat atau ekspresi lainnya, melainkan merupakan penampilan tindak tertentu, seperti membuat pernyataan, bertanya, memberi perintah, mendeskripsikan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.

Van Dijk (1977) juga berpendapat bahwa tindak tutur merupakan pusat dalam penelitian pragmatik. Konsep yang mendasari tindak tutur dapat merupakan prasyarat dalam pemerolehan bahasa pada umumnya. Semua ujaran bersifat performatif dalam arti melakukan suatu tindak alih-alih hanya menyatakan sesuatu tentang dunia. Menurut Austin di dalam Leech (1993:316), ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi *(locutionary act)*, tindak

ilokusi (*ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Dengan kata lain, di dalam mengucapkan ujaran itu sekaligus terjadi dua unsur, yaitu unsur tindak dan unsur ucapan (ilokusi), mengucapkan suatu kalimat dengan makna dan rujukan tertentu (tindak lokusi).

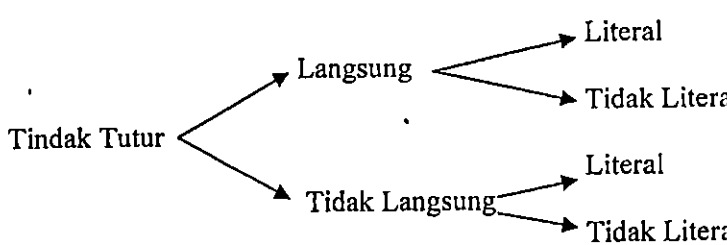
Wijana (1996:30—36) juga membedakan tindak tutur menjadi (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, dan (4) tindak tutur tidak literal. Bila kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (direct speech act).

Tindak tutur yang diutarakan secara tidak langsung, biasanya tuturan tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Itulah yang dimaksudkan tindak tutur tidak langsung *(indirect speech act)*.

Sehubungan dengan itu, Wijana (1996) membuat matriks penggunaan modus kalimat dalam kaitannya dengan berlangsungnya tindak tutur sebagai berikut.

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Berita	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Berdasarkan pendapat Wijana (1996:36), pembagian tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat diskemakan seperti berikut



Tindak tutur literal *(literal speech act)* adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata penutur, sedangkan tindak tutur tidak literal *(nonliteral speech act)* adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata penutur, seperti contoh berikut.

A: *Ahli AS berhasil kembangkan gen manusia di tubuh tikus.*
B: *He...he... kita banyak punya manusia dengan gen tikus.*

Ujaran antara A dan B dalam contoh di atas merupakan dua buah ujaran yang sepintas lalu tampak sebagai ujaran yang tidak relevan. Dengan kata lain, tidak ada keruntutan di antara keduanya. Akan tetapi, jika diperhatikan latar belakang ujaran B, ujaran tersebut tepat dan relevan. Untuk menafsirkan sebuah tuturan tidaklah sederhana, tetapi banyak faktor lain yang diperlukan, seperti faktor sosial, faktor budaya, faktor tentang pengetahuan dunia. Ujaran B masing-masing ditafsirkan sebagai sindiran yang sekaligus menyebabkan kelucuan, tetapi tidak langsung pada sasarannya.

Humor sebenarnya bukanlah sekadar penyimpangan aspek semantis bahasa, tetapi penyimpangan kaidah pragmatik. Dalam hubungannya dengan penyimpangan aspek semantis, tulisan-tulisan Wijana (pada subbab latar belakang) juga belum secara tuntas mengungkapkan bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh para pencipta humor. Wijana (1995) mengatakan bahwa seandainya data penelitian itu memadai, niscaya penyimpangan yang ditemukan pada wacana humor tidak terbatas pada polisemi, homonimi, idiom, dan peribahasa. Menurutnya permainan bunyi, permutasi bunyi, sinonimi, aktif-pasif, perwatasan, implikatur, entailmen, eufemisme, dan lain-lain mungkin ditemukan dalam data yang memadai.

Sebagai kode budaya dan kode bahasa, humor merupakan hasil budaya masyarakat pendukungnya sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Sehubungan dengan itu, untuk dapat mengungkapkan segala bentuk kreativitas penciptaan humor, perekatan pragmatik akan lebih diutamakan.

Menurut pendekatan semantik, masalah humor berpusat pada ambiguitas yang dilaksanakan dengan mempertentangkan makna pertama (M1) yang memiliki makna yang berbeda dengan makna yang

kedua (M2). Pembaca/pendengar menikmati kelucuan apabila ia mengambil salah satu makna dan menertawakan dirinya karena salah.

Menurut pendekatan pragmatik, humor pada hakikatnya adalah penyimpangan dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur pertuturan (Wijana, 1995:22). Yang pertama menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik, sedangkan yang kedua menyangkut elemen-elemen wacana yang menurut Grice (1975) harus mematuhi prinsip-prinsip percakapan.

Aple (1985:14) di dalam Rustono (1998:44) menyatakan bahwa humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan/atau tertawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli, atau lucu pihak pendengar, penonton, dan pembaca.

Claire (1948) di dalam Rustono (1998:45) berpendapat bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah. Keempat unsur itu dapat terlaksana melalui rangsangan verbal yang berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasi sedemikian rupa oleh para pelakunya. Kata-kata yang diplesetkan bunyinya, seperti *permisi* yang diucapkan *[pringisi]* adalah satu contoh rangsangan verbal. Selanjutnya, jenis rangsangan ini—yang dapat membangkitkan kelucuan—dapat disalurkan secara lisan, seperti lawak.

Koestler, menurut Suprana (1995:9) di dalam Rustono (1998:46), menyatakan bahwa humor hanyalah satu bentuk komunikasi yang di dalamnya terdapat suatu stimulus pada suatu tingkat kompleksitas yang tinggi menghasilkan respon yang teramalkan dan tiruan pada tingkat refleks psikologis.

Rustono (1998:47) mengemukakan bahwa humor itu hanyalah sebuah alat karena peranan dan nilainya bergantung pada tujuan dan pemanfaatan oleh pemakainya.

Monro (1951) di dalam Rustono (1998:51) menyatakan bahwa ada sepuluh penyebab terjadinya humor, yaitu (1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa; (2) pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa; (3) ketaksenonohan; (4) kemustahilan; (5) permainan kata,; (6) bualan; (7) kemalangan; (8) pengetahuan-pemikiran-keahlian; (9)

penghinaan terselubung; (10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain. Monro juga berpendapat bahwa di dalam kenyataannya penyebab kelucuan itu tidaklah selalu tunggal, tetapi merupakan gabungan dan didukung oleh ekspresi wajah ataupun gestur pelakunya.

Selanjutnya, Raskin (1985) di dalam Rustono (1998) berpendapat bahwa ada enam faktor yang dapat menunjang suatu humor, yaitu (1) partisipan; (2) rangsangan; (3) pengalaman; (4) psikis; (5) situasi; (6) budaya. Berdasarkan tekniknya, Raskin mengklasifikasikan humor menjadi lima tipe, yakni (1) tipe olok-olok; (2) teka-teki bukan permainan kata; (3) teka-teki permainan kata; (4) permainan kata; (5) supresi.

1.5 Sumber Data dan Ruang Lingkup

Korpus data penelitian ini berupa kumpulan humor yang berbentuk buku yang terbit antara tahun 1996—2002. Akan tetapi, dengan adanya berbagai kendala, seperti sempitnya waktu, penelitian ini hanya akan memanfaatkan sembilan buah buku humor yang semuanya berisi 1.147 buah cerita humor. Sembilan buah buku atau wacana humor yang disoroti dalam penelitian ini adalah terbitan tahun 2000 (2 buah) berjudul *Humor Pengacara, Humor-Humor Eksklusif*, dan tahun 2001 (2 buah) berjudul *Humor dan Anekdot Seorang Dokter* dan *Humor Kota*, tahun 2002 (1 buah) berjudul *Lelucon Sehari-Hari*, dan tidak berangka tahun (4 buah) berjudul *Dari Humor ke Humor, Ulah Abu Malas, Gila Ketawa ala Nusantara*, dan *Ketawa Ala Millenium*.

Data atau cerita yang berjumlah 1.147 buah tersebut tidak semua dianalisis karena berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, data dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kemuwakilan. Data tersebut diamati satu per satu dan dikelompokkan berdasar motivasi, topik, dan tekniknya.

Pengelompokan humor berdasarkan motivasinya adalah komik, humor, dan humor intelektual, sedangkan berdasarkan topiknya, humor dapat dikelompokkan menjadi humor seksual, humor pendidikan, humor politik, humor agama, humor rumah tangga, humor percintaan, humor keluarga, humor etnis, humor dokter, humor pengacara, humor psikiater, humor pencuri, dan humor mahasiswa. Selanjutnya, humor tertulis berdasarkan tekniknya dikelompokkan menjadi humor yang berupa olok-olok, humor teka-teki bukan permainan kata, humor

permainan kata, humor teka-teki permainan bunyi, dan humor supresi. Sementara itu, dari data yang ada, bentuk humor tertulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab atau berbentuk cerita tidak diperlakukan dengan berbeda. Kedua bentuk wacana humor tersebut diperlakukan secara sama, yakni topik apa dan teknik apa yang terungkap dalam humor tersebut. Perlu juga diinformasikan bahwa data wacana humor tertulis yang dijadikan objek penelitian ini ada yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang bertujuan untuk memvisualkan cerita yang akan disampaikan kepada pembacanya. Akan tetapi, gambar tersebut diabaikan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang sudah terkumpul itu diamati tuturan demi tuturan. Analisis dilakukan dengan metode analisis deskriptif dan metode analisis pragmatis dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data dikelompokkan berdasarkan isi atau topik humor.
2. Data tersebut selanjutnya diklasifikasi berdasarkan maksim yang dikandungnya.
3. Analisis dilakukan atas data yang sudah diklasifikasikan itu.

BAB II
TIPE-TIPE HUMOR TERTULIS DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN

2.1 Tipe Humor Tertulis Berdasarkan Motivasinya

2.1.1 Pengantar

Berdasarkan motivasinya, baik humor lisan maupun humor tertulis dapat dibedakan menjadi tiga buah, yakni *komik, humor,* dan *humor intelektual* (Rustono, 1998:293). Di dalam wacana humor tertulis semua tipe ditemukan. Namun, tidak semua tipe yang ada mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun.

Berikut ini akan dibicarakan tiga jenis humor berdasarkan motivasinya.

2.1.2 Komik

Komik adalah humor tertulis yang tidak mengandung motivasi untuk mengejek, mencemooh, atau menyinggung orang lain. Humor seperti ini berwujud teka-teki, permainan kata, atau akronim. Humor seperti ini banyak ditemukan dalam wacana humor tertulis. Akan tetapi, tidak semua pengungkapan humor tipe komik ini ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan yang terkandung di dalamnya merupakan penyebab pengungkapan komik itu memperoleh dukungan implikatur percakapan. Wacana humor tertulis berikut ini merupakan humor tertulis tipe komik karena tidak ada motivasi mengejek atau menyingung perasaan orang lain.

Sama-Sama Pesawat

Misel : *Apa bedanya pesawat telepon dengan pesawat televisi?*

Ajeng : *Pesawat telepon cuma bisa didengar, tapi tidak bisa dilihat, sedangkan pesawat televisi bisa dilihat. Betul kan?*

Misel : *Sayang sekali salah, Jeng. Yang benar, pesawat televisi bisa digadai, sedangkan pesawat telepon tidak*

(Humor Kota, hal 13)

Tuturan Misel *"Sayang sekali salah, Jeng. Yang benar, pesawat televisi bisa digadai, sedangkan pesawat telepon tidak"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terdapat di dalam humor itu merupakan pelanggaran *prinsip kerja sama maksim relevansi. "Televisi bisa digadai, sedangkan telepon tidak"* tidak relevan dengan kemauan/ pemikiran Ajeng sehubungan dengan pertanyaan pertama dari Misel. Wacana humor tersebut sama sekali tidak ada motivasi mengejek, menghina, atau menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, humor tertulis di atas tergolong humor tipe komik dengan jenis teka-teki. Implikatur percakapan yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

Wacana humor berikut ini juga termasuk humor tipe komik dengan jenis teka-teki permainan kata.

Monyet

Tanya: *Monyet apakah yang menjengkelkan?*
Jawab: *Monyetel radio dilarang, monyetel TV nggak boleh.*

(Humor ke Humor, 26)

Tuturan jawab *"Monyetel radio dilarang, monyetel TV nggak boleh"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya melanggar *prinsip kerja sama maksim kualitas.* Tuturan itu tidak bermaksud mencemooh, mengejek, atau menyinggung orang lain, tetapi hanya sekadar permainan kata: *menyetel* atau *mau nyetel* diucapkan *monyetel.* Di dalam bahasa Indonesia tidak ada kata *monyetel.* Akan tetapi, kata tersebut dipermainkan. Dengan demikian, wacana humor tertulis di atas termasuk humor tipe komik dengan jenis

permainan kata. Implikatur percakapan yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

Wacana humor berikut ini juga termasuk humor tipe komik dengan jenis teka-teki permainan kata.

Dibalas

Dion : *"Sapi yang larinya cepat di gunung, sapi apa hayo, Dik?"*
Diky : *"Sapi Madura, sebab bisa buat balapan."*
Dion : *"Salah, yang bener sapida gunung, Dik."*
Diky : *"Itu sepedah bukan sapi, ngaco kamu!"*
Dion : *"Terserah, yang penting kan kamu tidak bisa jawab, hee...!"*
Diky : *"Oo... gitu, lha kalau sapi yang warna warni, sapi apa?"*
Dion : *"Sapi dicat, hayoo"*
Diky : *"Hm, salah yang bener sapidol warna!"*

"Eiiit! Jangan protes, yang penting kan kamu tidak bisa jawab!"

(Humor Kota:12)

Tuturan Dion *"Salah, yang bener Sapida gunung, Dik!"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Tuturan itu tidak bermaksud mencemooh, mengejek, atau menyinggung orang lain, tetapi hanya sekadar permainan kata:*sapi* diucapkan *sapida gunung* dan dipermainkan lagi sehingga menjadi *sepeda gunung*. Tuturan berikutnya, yakni tuturan Diky, *"Hm, salah yang bener sapidol warna"* juga menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas, yakni Diky telah mengatakan sesuatu yang salah. Akan tetapi, justru tuturan tersebut dapat mengungkapkan humor. Tujuan humor di atas tidak mencemooh, tidak mengejek, atau menyinggung perasaan orang lain. Humor tersebut sekadar permainan kata "sapi yang warna-warni" menjadi "sapidol". Di dalam bahasa Indonesia tidak ada kata *sapida* yang ada *sepeda* dan *sapi warna-warni* juga tidak bermakna 'sapi yang berwarna-warni bulunya'. Yang dimaksudkan sapi warna-warni adalah

spidol. Kata itulah yang di dalam kamus bermakna. Dengan demikian, wacana humor tertulis di atas termasuk humor tipe komik dengan jenis permainan kata. Implikatur percakapan yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

2.1.3 Humor

Tipe humor ini adalah humor tertulis yang mengandung motivasi mengejek, mencemooh, atau menyinggung perasaan. Yang menjadi sasaran adalah diri sendiri, mitra tutur, atau pihak lain. Di dalam wacana humor tertulis banyak terdapat humor tipe ini dengan berbagai sasarannya. Namun, tidak semua pengungkapan humor itu ditunjang oleh implikatur percakapan dalam pengungkapannya. Pelanggaran prinsip percakapan yang terkandung di dalamnya merupakan penyebab pengungkapan humor ini. Berikut ini petikan wacana humor tertulis tipe humor yang mengandung motivasi mengejek, mencemooh, atau menyinggung perasaan mitra tuturnya. Pengungkapannya juga ditunjang oleh implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran maksim cara, yakni tuturan seorang istri kepada suaminya yang mengandung ketidakjelasan atau kekaburan.

Istri : *"Ini aku belikan obat penyubur rambut, sayang."*
Suami : *"Untuk apa? Rambutku tidak rontok kok."*
Istri : *"Ya, aku tahu, obat ini memang bukan untukmu, tapi untuk sekretarismu. Rambut rontoknya berhamburan di kemejamu."*

(Lagi-Lagi Humor Eklusif HeHeHe:l 41)

Tuturan istri *"Ya, aku tahu, obat ini memang bukan untukmu, tapi untuk sekretarismu. Rambut rontoknya berhamburan di kemejamu"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandung di dalamnya melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Tuturan itu dimaksudkan untuk menyindir atau mencemooh orang lain, yakni seorang sekretaris yang rambutnya rontok di kemeja seorang direktur yang kebetulan sebagai suami di dalam humor tersebut.

Wacana humor tulis berikut ini juga termasuk tipe humor yang bermotivasi mengejek, menyindir, atau mencemooh orang lain, diri sendiri, atau mitra tutur.

Tanya : *"Apa perbedaan antara pengacara yang mati di jalan dengan anjing yang mati di jalan?"*
Jawab : *"Ada tanda bekas ban mengerem di depan anjing yang sudah mati."*

(Humor Pengacara:13)

Tuturan jawab *"Ada tanda bekas ban mengerem di depan anjing yang sudah mati"* menunjang pengungkapan tipe humor yang mengejek, menyindir, atau mencemooh orang lain (pengacara) karena implikatur yang dikandung di dalamnya melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Tuturan itu jelas-jelas dimaksudkan untuk menghina orang lain meskipun tidak jelas-jelas disebutkan orang tersebut, tetapi paling tidak menghina profesi pengacara. Di dalam humor tersebut motivasi mengejek atau menghina pengacara disamakan dengan binatang anjing di saat mati di jalan. Dengan demikian, humor tertulis di atas termasuk tipe humor dengan jenis teka-teki yang bukan permainan kata. Implikatur percakapan yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

Wacana humor tulis berikut ini juga termasuk tipe humor yang bermotivasi mengejek, menyindir, atau mencemooh orang lain, diri sendiri, atau mitra tutur.

Tanya: *"Di mana kita bisa menemukan pengacara yang baik dan jujur?"*
Jawab: *"Di kuburan."*

(Humor Pengacara:22)

Tuturan jawab, *"Di kuburan"* menunjang pengungkapan tipe humor ini, yakni mengejek, menyindir, atau mencemooh kebaikan dan kejujuran profesi seorang pengacara. Tuturan tanya, *"Di mana kita bisa menemukan pengacara yang baik dan jujur?"* bermaksud mengejek profesi pengacara yang selama di dunia ini kita tidak akan menemukan seorang pengacara yang baik dan jujur. Oleh karena itu, ketika pengacara sudah meninggal pun dan dikuburkan itulah, tuturan jawab *"Di kuburan"* tetap merupakan tuturan yang menghina. Humor tertulis

di atas termasuk tipe humor yang bermotivasi mengejek, menghina, atau mencemooh orang lain dan berjenis teka-teki yang bukan permainan kata.

2.1.4 Humor Intelektual

Humor intelektual adalah humor tertulis yang bermotivasi intelektual. Karena kandungan motivasi intelektualnya itu, dapat saja tipe ini tidak dipahami oleh semua orang atau pemahamannya dibutuhkan waktu lama. Wacana tertulis ada yang mengandung humor tipe ini. Akan tetapi, pengungkapan humor intelektual itu tidak semuanya ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan menjadi pengungkapan tipe humor intelektual ini.

Wacana humor tertulis ini adalah tipe humor intelektual karena kandungan motivasi intelektualnya. Pengungkapannya juga ditunjang oleh implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Berikut ini adalah contohnya.

Umur Pasien

Konteks	:	**Mayor Edi yang juga seorang dokter itu mendapat tugas program AMD di kawasan terpencil dan terbelakang.**
Dokter Edi	:	*"Apa keluhan Ibu?"*
Pasien	:	*"Saya sering kesemutan, Pak Dokter tentara."*
Dokter	:	*"Berapa umur ibu sekarang?"*
Pasien	:	*"Wah, sudah habis sekarang, Pak Dokter!"*
Dokter	:	*"Maksud Ibu?"*
Pasien	:	*"Umur saya sama dengan umur pohon duren yang ada di halaman rumah, tapi pohon itu sudah ditebang sekarang, Pak Dokter."*
Dokter	:	*"Oh, tapi Ibu masih ingat kan?"*
Pasien	:	*"Hm..., kira-kira lima belas musim duren, Pak dokter!"*

(Humor Kota:42)

Tuturan pasien yang berbunyi "*Wah, sudah habis sekarang, Pak Dokter!*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat melanggar prinsip kerja sama maksim cara dan prinsip sopan-santun maksim kerendahan hati. Tipe humor intelektual di atas adalah tipe humor yang bermotivasi intelektual karena pemahamannya memerlukan aspek intelektual penikmatnya. Penikmat humor yang tidak mengetahui kapan musim durian tiba dan berapa lama musim durian itu akan berlangsung tidak akan memahami humor itu dengan segera. Sebaliknya, penikmat humor yang memahami hal itu akan cepat menangkap makna humor itu karena pengetahuannya tentang itu. Implikatur percakapan yang dikandung wacana humor ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

Contoh wacana humor tulis berikut ini juga termasuk tipe humor yang bermotivasi intelektual.

Punya Banyak Rumah dan Ibu Banyak

"Bu, Topan pernah cerita, katanya dia punya banyak rumah di mana-mana," cerita Wahyu pada ibunya.

"Wah, beruntung sekali nasib teman kamu itu, lalu rumah mana yang didiaminya?" kata si Ibu menanggapi cerita anaknya, selanjutnya.

"Kata Topan, suka-suka dia di mana mau tinggal."

"Apa iya? Dan bagaimana dengan ibunya apa selalu menurutinya?"

"Kata Topan, ibunya tidak pernah mau ikut bersamanya."

"Kok, begitu?"

"Sebab ke empat rumah bagus-bagus itu sudah ada orang yang kataTopan ibunya juga."

"???.! Hmm...ya...ya, ibu ngerti sekarang."

"Dan kata Topan, ayahnya akan membangun rumah baru lagi sebesar dan sebagus rumahnya yang sudah ada, coba Nanu punya ayah seperti itu pasti enak sekali ya, Bu?" si Ibu cemberut.

"Kata Topan."

"Sudah-sudah, Ibu tahu kelanjutannya, ayo belajar sana."

(Humor Kota:27)

Tuturan Nanu yang berbunyi *"Dan kata Topan, ayahnya akan membangun rumah baru lagi sebesar dan sebagus rumahnya yang sudah ada, coba Nanu punya ayah seperti itu pasti enak sekali ya, Bu?"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas dan prinsip sopan-santun maksim pujian. Tipe humor intelektual di atas adalah tipe humor yang bermotivasi intelektual karena pemahamannya memerlukan aspek intelektual penikmatnya. Penikmat humor yang tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan tuturan Nanu yang berbunyi *"Sebab ke empat rumah bagus-bagus itu sudah ada orang yang kata Topan ibunya juga."* tidak akan memahami humor itu dengan segera. Sebaliknya, penikmat humor yang memahami maksud itu akan cepat menangkap makna humor itu karena pengetahuannya atau pengalamannya tentang itu. Penikmat humor yang mempunyai intelektual tinggi akan segera terperanjat atau paling tidak akan cemberut karena implikatur tuturan itu adalah bahwa ayah Topan adalah seorang suami yang mempunyai banyak istri dan ayah Topan masih berencana membangun rumah lagi yang berarti akan berencana menambah istri baru lagi. Implikatur percakapan yang dikandung wacana humor ini memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

2.2 Tipe Humor Tertulis Berdasarkan Topiknya

2.2.1 Pengantar

Berdasarkan topiknya, humor tertulis dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu humor seksual, humor pendidikan, humor politik, humor agama, humor rumah tangga, humor percintaan, humor dokter, humor pengacara, humor pedagang, dan humor mahasiswa. Semua tipe humor itu terdapat di dalam humor tertulis. Akan tetapi, tidak semua tipe humor tersebut mengungkapkan implikatur percakapan. Oleh karena itu, yang akan disoroti di dalam penelitian ini adalah tipe humor yang ditunjang oleh implikatur percakapan. Berikut adalah contoh tipe-tipe humor yang disebutkan di atas.

2.2.2 Humor Seksual

Humor seksual adalah humor tertulis yang bertopik seksual. Humor tipe ini banyak sekali terdapat dalam wacana humor tertulis. Namun, tidak semua pengungkapan humor seksual itu ditunjang oleh implikatur per-

cakapan. Pelanggaran prinsip percakapan yang dikandung di dalamnya menjadi penyebab pengungkapan humor seksual itu mendapat dukungan implikatur percakapan. Berikut ini contohnya.

Konsultasi

Konteks : Seorang laki-laki berkonsultasi pada seorang dokter pakar seks.

Pasien : *Tolong, Dok. Belakangan ini saya sering murung dan gelisah.*
Dokter : *Masalahnya?*
Pasien : *Ah, saya malu mengungkapkannya.*
Dokter : *Jangan malu-malu. Apa gunanya Anda datang ke sini?*
Pasien : *Tapi...*
Dokter : *Sudahlah kerahasiaan Anda saya jamin.*
Pasien : *Anu... saya selalu mengalami ejakulasi dini. Bagaimana dok, cara mengatasinya?*
Dokter : *Gampang. Permainan dimulai saja pada dini hari biar selesainya siang!*

(Lelucon Sehari-hari:37)

Tuturan dokter "*Gampang. Permainan dimulai saja pada dini hari biar selesainya siang!*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terdapat di dalamnya merupakan akibat dari pelanggaran prinsip percakapan, yakni prinsip kerja sama, maksim relevansi atau maksim hubungan dan prinsip sopan santun maksim kesepakatan. Tuturan dokter tersebut tidak relevan dengan keluhan si pasien yang diutarakan kepada dokter. Si pasien barangkali mengharapkan saran yang tepat agar penderitaannya dapat segera berakhir. Akan tetapi, doktemya memberi saran yang sekenanya dan kurang dapat diterima. Oleh karena itu, tuturan dokter tersebut menimbulkan kelucuan. Selanjutnya, pelanggaran prinsip sopan-santun maksim kesepakatan dalam tuturan dokter itu terjadi karena pasien dipaksa untuk menyepakati tuturan dokter, "*Gampang. Permainan dimulai saja pada dini hari biar selesainya siang!*" Topik humor yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan itu adalah humor masalah seksual. Oleh karena itu,

wacana humor di atas tergolong tipe humor seksual.

Wacana humor tulis berikut adalah contoh lain tipe humor seksual.

Pengalaman

Konteks	:	**Seorang pembantu rumah tangga pamit kepada nyonya majikannya untuk pulang menikah di kampung halamannya.**
Ibu Rumah Tangga	:	*"Mudah-mudahan pengalamanmu selama bekerja di sini bisa buat melayani suamimu kelak."*
Pembantu	:	*"Ya, Nyonya. Mudah-mudahan pengalaman saya bersama Tuan juga akan sangat berharga."*

(Dari Humor ke Humor:6)

Tuturan pembantu "*Ya, Nyonya. Mudah-mudahan pengalaman saya bersama Tuan juga akan sangat berharga*" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Kata *pengalaman* yang dituturkan oleh nyonya rumah tidak relevan dengan *pengalaman* yang dituturkan pembantu. Topik humor yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan itu adalah seksual. Oleh karena itu, wacana humor di atas tergolong tipe humor seksual.

2.2.3 Humor Pendidikan

Humor pendidikan adalah humor tulis yang bertopik pendidikan. Humor bertopik pendidikan biasanya berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah, guru, murid, orang tua murid, dan mata pelajaran. Berikut ini adalah tuturan antara seorang anak yang bandel dan ayahnya tentang pelajaran di sekolahnya.

Anak Bandel

"Selama ini apa sih yang kau pelajari, sehingga kamu sampai tidak naik kelas?"

"Kan ayah sendiri yang mengajari saya supaya jangan selalu melihat segala sesuatunya mendongak ke atas. Tapi lihatlah ke bawah, kepada yang lebih tidak punya.

"Lalu?"

"Lalu saya lihat ternyata benar kata Ayah, melihat kepada yang lebih tidak punya kepintaran itu lebih enak, tidak perlu belajar."

(Dari Humor ke Humor:32)

Tuturan anak yang berbunyi, *"Lalu saya lihat ternyata benar kata Ayah, melihat kepada yang lebih tidak punya kepintaran itu lebih enak, tidak perlu belajar"* mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Sebagai akibatnya, tuturan tersebut menimbulkan kelucuan. Tuturan si anak tidak relevan dengan tuturan yang dimaksudkan oleh ayahnya. Ajaran atau didikan ayahnya yang menyebutkan bahwa supaya kita jangan selalu melihat segala sesuatunya mendongak ke atas tersebut diterapkan si anak dalam berbagai hal termasuk di dalam cara belajar sehingga ketika si anak tidak naik kelas, ayahnyalah yang disalahkan sebagai penyebabnya.

Berikut ini adalah contoh lain humor dengan topik pendidikan.

Nilai Bagus

"Aku heran padamu, John. Setiap ulangan pasti nilaimu bagus terus? Padahal setiap hari aku juga belajar, tapi kok nilaiku jelek sih?" tanya Edi.

"Sebelum ulangan aku selalu berdoa lebih dulu."

"Aku juga berdoa!"

"Tapi aku kan berdoanya pakai bahasa Inggris, jadi lebih diprioritaskan dong."

"Prioritas kepalamu gundul!" sahut Edi dongkol.

(Ketawa ala Milenium:28)

Tuturan John kepada kawannya, Edi, yang berbunyi *"Tapi aku kan berdoanya pakai bahasa Inggris, jadi lebih diprioritaskan dong"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Tuturan tersebut tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Edi kepada mitra tuturnya. Implikatur tuturan itu menggelikan karena menyimpang dari harapan mitra tuturnya. Mitra tutur berharap jawaban yang akan diberikan John adalah resep atau kiat belajar yang manjur agar setiap ulangan pasti akan mendapatkan nilai bagus, tetapi jawaban itu tidak muncul. Yang muncul justru di luar dugaan Edi, yakni John selalu berdoa dengan menggunakan bahasa Inggris supaya diprioritaskan oleh Tuhan. Tuturan itulah yang menimbulkan kelucuan.

2.2.4 Humor Politik

Yang dimaksudkan humor politik dalam humor tertulis adalah humor tertulis yang bertopik politik, yakni humor yang karena sifatnya amat dinamis dan kontekstual. Humor ini biasanya merupakan konsumsi penikmat humor yang sudah dewasa karena pada umumnya anak-anak belum mampu menangkap isi humor tersebut. Humor bertopik politik ini banyak sekali terdapat dalam wacana humor tertulis. Namun, tidak semua pengungkapan humor politik itu ditunjang oleh implikatur percakapan. Berikut adalah contoh humor tertulis yang berdasarkan isinya tergolong humor politik dan ditunjang oleh pengungkapan implikaturnya.

Konteks : Pak Juhri seorang tukang kayu didatangi oleh seorang temannya.

Teman : *"Pak Juhri, ada obyekan besar nih! Pemilu akan diadakan tahun depan. Nah, menjelang Pemilu banyak orang cari kursi. Ayo, bikin kursi banyak-banyak...pasti laku deh!"*

(Dari Humor ke Humor:46)

Tuturan teman Pak Juhri *"Pak Juhri, ada obyekan besar nih!" Pemilu akan diadakan tahun depan. Nah, menjelang Pemilu banyak orang cari kursi. Ayo, bikin kursi banyak-banyak ... pasti laku deh!"*

menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Antara apa yang dimaksudkan oleh teman Pak Juhri dan yang dilaksanakan Pak Juhri tidak relevan. Humor itu bertemakan tentang politik, khususnya tentang pemilihan umum yang berkaitan dengan penentuan jumlah kursi bagi wakil-wakil partai di DPR. Jika tuturan teman Pak Juhri seperti *"Pak Juhri, besok membuat kursi untuk para wakil rakyat di DPR ya?"*, tentu saja kelucuan tidak akan muncul karena tuturan tersebut tidak melanggar prinsip percakapan yang berupa prinsip kerja sama.

Berikut adalah wacana humor tertulis lain yang mengungkapkan masalah politik

Seorang anggota partai yang sangat bersemangat untuk mendapatkan jabatan hakim sebagai hadiah kampanyenya yang berhasil di negara bagian Ollinois menghadap Presiden Lincoln. Sang Presiden yang mengetahui dengan pasti ketidakmampuan orang itu menolak dengan halus dengan mengatakan bahwa saat ini tidak ada jabatan hakim yang kosong.

Pada suatu hari, dalam perjalanan pulang ke kantornya anggota partai melihat sekelompok polisi menarik jenazah seorang hakim yang mati tenggelam dari sebuah sungai. Dengan segera sang anggota partai itu lalu menjumpai Presiden Lincoln dan mengatakan apa yang terjadi dan menagih lowongan yang ditinggalkan oleh hakim yang mati itu.

Dengan spontan Presiden berkata, "Maaf lowongan sudah terisi oleh orang yang melihatnya jatuh."

(Lagi-lagi Humor Eksklusif:73)

Tuturan spontan Presiden Lincoln *"Maaf lowongan sudah terisi oleh orang yang melihatnya jatuh"* menunjang pengungkapan humor. Itu terjadi karena implikatur yang terdapat di dalam humor tersebut merupakan akibat dari pelanggaran prinsip percakapan, yakni maksim cara dan prinsip sopan-santun maksim kearifan. Tuturan tersebut tidak jelas karena lowongan yang ada ternyata sudah diisi oleh orang lain. Padahal, seorang anggota partai yang telah memenangkan kampanyenya akan menagih janji tentang jabatan yang kosong. Akan tetapi,

jawaban Presiden Lincoln justru di luar dugaan, yakni bahwa lowongan yang dijanjikan itu telah diisi lebih dahulu oleh orang yang meliha seorang hakim mati tenggelam. Jika Presiden Lincoln menuturkan *"Oh ya tentu lowongan itu untuk Anda,"* tentu tidak akan muncul humor. Oleh karena itu, tuturan tersebut justru telah melanggar prinsip percakapan, prinsip kerja sama maksim kualitas.

2.2.5 Humor Agama

Humor agama adalah humor yang isinya berkaitan dengan masalah agama, mulai dari masalah keyakinan (kepercayaan) sampai kepada masalah peribadatan. Berikut adalah contoh humor berdasarkan keagamaan.

Tuhan, Apa Dosanya

Konteks : **Tuan Polos dari negeri Antah Berantah dibawa berjalan-jalan oleh Tuhan ke neraka untuk menyaksikan begitu banyaknya orang yang masuk neraka bahkan pemimpin dunia sekalipun. Di neraka Tuan Polos sangat kaget karena melihat pemimpin-pemimpin dunia yang dikaguminya juga masuk neraka.**

Tuhan menjelaskan :

"Mereka semua dimasukkan ke dalam lumpur panas dan tinggi lumpur menunjukkan banyaknya dosa mereka. Semakin tinggi lumpur panas itu, maka semakin banyak dosa mereka."

Lalu Tuhan menunjukkan Presiden Bill Clinton yang berada di neraka, dengan lumpur setinggi betis.

Tuan Polos : *"Tuhan, mengapa Bill Clinton masuk neraka?"*

Tuhan : *"Iya!" Dia telah bermain selingkuh dengan seorang wanita lain, padahal dia telah beristri, "Itu dosa besar!"*

Kemudian tampaklah Khadafi dengan lumpur setinggi pinggang.

Tuan Polos : *"Tuhan, apa dosa Khadafi?"*

Tuhan : *"Dia telah banyak melatih para teroris untuk membunuh."*

Kemudian, tampaklah Presiden Gorbachev dengan lumpur setinggi dada.

Tuan Polos : *"Tuhan, apa dosa Gorbacev?"*

Tuhan : *"Dia membiarkan negaranya beraliran komunis!"*

Kemudian, tampaklah Presiden Saddam Husein dengan lumpur setinggi leher.

Tuan Polos : *Tuhan, dosa apa yang dia lakukan sehingga lumpur panas sampai ke lehernya?"*

Tuhan : *"Dia banyak membunuh orang."*

Kemudian, Tuan Polos melihat Tuan Obelix juga masuk neraka dengan lumpur hanya setinggi mata kaki.

Tuan Polos : *"Wah, Tuhan, presiden kami paling sedikit dosanya, lumpur hanya sampai tumitnya saja!"*

Tiba-tiba terdengar teriakan seorang wanita dari bawah kaki tuan Obelix.

Wnita : *"Gantian dong, berdiri di atas!" Panas nih dalam lumpur terus, Mana kepalaku diinjak lagi!"*

Melihat itu Tuan Polos keheranan dan membisu. Karena dia mengenal bahwa itu adalah suara istri Tuan Obelix.

Tuhan : *"Dosanya tak terhitung sehingga dia saja tak cukup untuk masuk ke lumpur itu harus dibantu oleh istrinya. Sekarang dia berdiri di atas istrinya dan mereka selalu bergantian di bawah."*

(Humor dan Anekdot Seorang Dokter:53)

2.2.6 Humor Rumah Tangga

Humor yang bertopik rumah tangga adalah humor yang menyangkut hubungan suami istri. Di dalam humor ini biasanya yang diketengahkan

adalah masalah pertengkaran antara suami dan istri, keinginan suami menikah lagi, atau suami yang suka menggoda wanita lain. Yang menjadi pokok persoalan pertengkaran itu biasanya adalah ketidakharmonisan hubungan antara keduanya. Akan tetapi, tidak semua pengungkapan humor rumah tangga ini ditunjang oleh implikatur percakapan. Berikut ini adalah contoh humor yang bertopik rumah tangga yang di dalamnya terdapat pelanggaran prinsip percakapan yang menjadi penyebab pengungkap humor ini dan pengungkapan humor ini mendapat dukungan implikatur percakapan.

Takut Pulang

Konteks : Satu malam sepulang dari nonton film, Popi bertanya pada Abu Malas.

Popi : *"Ngomong-ngomong, apakah istrimu tidak mengetahui kalau sudah dua malam kau nonton bersamaku?"*

Abu Malas: *"Justru karena istriku sudah mengetahui, aku jadi takut pulang..."*

Popi : *"Oh, begitu? Jadi, karena kamu takut pulang, kamu mengajakku nonton lagi?"*

(Ulah Abu Malas:28)

Tuturan Abu Malas, *"Justru karena istriku sudah mengetahui, aku jadi takut pulang..."* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kesantunan, maksim kearifan. Humor itu menggelikan dan juga mengancam muka mitra tuturnya, yakni Popi. Ternyata, Abu Malas mengajak Popi nonton film lagi itu bukan karena keinginan yang tulus dari Abu malas, tetapi Abu Malas takut pulang karena istrinya sudah mengetahui perbuatannya. Dengan demikian, wacana humor di atas yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan tergolong humor rumah tangga.

Berikut ini adalah contoh humor keluarga mengenai kejengkelan istri terhadap ulah suaminya (Abu Malas) yang suka mabuk-mabukan.

Cemburu

Konteks : Sudah hampir seminggu ini Abu Malas pulang ke rumah selalu dalam keadaan mabuk. Istrinya yang merasa jengkel sekaligus kesal pada ulah suaminya segera menegur.

Istri : *"Setiap pulang kamu selalu mabuk, apa kamu tidak malu sama tetangga dalam keadaan mabuk begitu suka memeluk tiang listrik?"*

Abu Malas: *"Masak sih kamu cemburu hanya karena aku memeluk tiang listrik?"*

(Ulah Abu Malas:44)

Tuturan Abu Malas yang berbunyi *"Masak sih kamu cemburu hanya karena aku memeluk tiang listrik?"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang terkandung di dalamnya melanggar prinsip percakapan, prinsip kerja sama maksim relevan. Tuturan itu tidak relevan dengan apa yang dimaksudkan oleh istri Abu Malas, yakni Abu Malas setiap malam mabuk-mabukan sehingga memalukan kalau dilihat tetangga. Apalagi, dalam keadaan mabuk, Abu Malas suka memeluk tiang listrik. Barangkali, Abu Malas tidak boleh mabuk lagi, tetapi justru yang dipersoalkan Abu Malas adalah masalah kecemburuan istrinya terhadap tiang listrik yang selalu dipeluknya dalam keadaan mabuk, bukan cemburu kepada wanita lain dalam pelukan Abu Malas. Dengan demikian, wacana humor tertulis di atas termasuk humor rumah tangga yang di dalamnya berisi tentang pertengkaran antara suami dan istri atau masalah rumah tangga yang lain. Implikatur yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

2.2.7 Humor Percintaan

Humor yang bertopik percintaan adalah humor yang bertopik masalah cinta. Di dalam humor ini biasanya berisi masalah curahan kasih sayang, kerinduan, kekasih, kenangan, dan kemesraan. Berikut ini adalah contoh humor yang isinya tentang percintaan.

Penilaian Lain

Konteks	:	**Suatu hari Udin yang baru saja putus cinta datang ke rumah Abu Malas untuk menceritakan kekesalan hatinya.**
Udin	:	*"Aku sebenarnya sedih dan frustasi sejak lamaranku ditolak si Tanti."*
Abu Malas	:	*"Memang kenapa sampai dia menolak lamaranmu?"*
Udin	:	*"Masalahnya sih cuma kecil saja."*
Abu Malas	:	*"Kecilnya kayak gimana sih?"*
Udin	:	*"Cuma beda penilaian saja. Aku menilai Tanti cocok menjadi istriku, tapi ternyata Tanti punyai penilaian lain."*
Abu Malas	:	*"Penilaian lain apa?"*
Udin	:	*"Penilaian Tanti, dia lebih pantas menjadi istri direktur tempatnya bekerja, daripada menjadi istriku."*

(Ulah Abu Malas:28)

Dukungan terhadap pengungkapan humor diperankan oleh implikatur yang dikandung tuturan Udin yang berbunyi: *Penilaian Tanti, dia lebih pantas menjadi istri direktur tempatnya bekerja, daripada menjadi istriku."* Implikatur tuturan itu adalah Udin tidak 'diperhitungkan' sebagai pacar Tanti karena Tanti menilai bahwa dirinya lebih pantas menjadi istri direktur tempatnya bekerja daripada menjadi istri Udin nantinya. Humor itu timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas karena Udin telah membuat tuturannya lebih informatif daripada yang diperlukan orang lain (Abu Malas). Humor tipe di atas itu adalah humor percintaan karena berisi tentang kecemburuan terhadap seseorang dan didukung oleh implikatur percakapan.

Berikut ini adalah contoh humor percintaan lain yang pengungkapan humornya diperankan oleh implikatur yang dikandung tuturan Vera pada tuturan akhir pembicaraan dengan Tono. Tuturan itu adalah *"Tapi ... Tono yang mana sih?" Kartono, Sutono, Hartono atau Sartono?" tanya Vera ragu-ragu.*

Banyak Pacar

Konteks : Sewaktu telepon berdering Vera mengangkat gagang-nya.
"Vera?" (terdengar bisikan dari seberang)
"Ya, betul," sahut Vera
"Di sini Tono. Bagaimana kalau nanti malam kita berdua nonton di Megaria?"
"Oh... menyenangkan sekali?"
"Jam berapa harus kujemput?"
"Jam 18.00."
"Baiklah, jam 18.00 aku datang."
"Tapi...Tono yang mana sih?" Kartono, Sutono, Hartono atau Sartono?" tanya Vera ragu-ragu.

(Dari Humor ke Humor:67)

Tuturan Vera yang berbunyi *"Tapi...Tono yang mana sih?" Kartono, Sutono, Hartono, atau Sartono*?" menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas karena Vera telah menuturkan sesuatu yang salah. Selain itu, tuturan tersebut juga telah melanggar prinsip sopan-santun maksim kearifan karena Vera telah menuturkan sesuatu yang membuat kerugian mitra tuturnya.

Implikatur tuturan itu adalah bahwa Vera terkesan mempunyai banyak pacar sehingga ketika ketika Tono akan mengakhiri tuturannya melalui telepon, Vera sempat bertanya kepada teman laki-lakinya itu bahwa yang baru saja menelepon itu Tono yang bernama lengkap Kartono, Sutono, Hartono, atau Sartono? Implikatur percakapan itu adalah Vera adalah seorang wanita yang mempunyai banyak pacar yang kebetulan semua unsur namanya mengandung kata *Tono*. Implikatur itu menunjang pengungkapan kelucuan karena dengan implikatur itu kelucuan wacana humor tulis itu bertambah. Tuturan Vera itu mengancam muka negatif Tono karena Tono menjadi sakit hati akibat tuturan Vera. Isi humor tersebut berkaitan dengan masalah cinta yang bersegi-segi. Dengan demikian, humor tersebut digolongkan ke dalam humor yang bertopik percintaan.

2.2.8 Humor Keluarga

Humor yang bertopik masalah keluarga, seperti hubungan antara bapak dan anak, ibu dan anak, atau antara cucu dan kakek atau neneknya digolongkan humor keluarga. Tipe humor ini banyak terdapat di dalam wacana humor tertulis. Akan tetapi, tidak semua berhasil mengungkapkan kelucuan yang ditunjang implikaturnya. Pelanggaran prinsip percakapan yang terkandung di dalamnya menjadi penyebab pengungkapan humor tipe ini.

Wacana humor tertulis ini merupakan humor tulis tipe humor keluarga karena topiknya menyangkut hubungan antara cucu dan seorang neneknya.

Nenek Tuli

Konteks : Seorang nenek menerima telepon dari cucunya yang mengabarkan bahwa cicitnya sudah lahir kembar dua. Karena suara dalam telepon tidak jelas, dengan berteriak si nenek menyahut.
"Halo Rini, coba ulangi lagi!"
"Baiklah Nek, akan saya coba tahun depan. Biar Nenek lekas punya cicit yang banyak."

(Dari Humor ke Humor:74)

Tuturan Rini kepada neneknya melalui telepon itu merupakan pelanggaran prinsip percakapan, prinsip kerja sama maksim cara karena Rini telah menuturkan tuturannya dengan tidak jelas atau tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh tuturan neneknya. Jika tuturan Rini berbunyi "*Halo, Nek, ulangi sekali lagi!*" berarti Rini tidak melanggar prinsip percakapan maksim cara. Akan tetapi, kelucuan dalam wacana tulis itu tidak akan muncul. Justru pelanggaran prinsip percakapan yang terkandung di dalamnya menjadi penyebab pengungkapan humor tipe ini.

Berikut ini adalah humor bertopik masalah keluarga, hubungan antara ibu dan anak perempuannya yang sedang berbicara tentang neneknya yang sudah meninggal.

Saking Sayangnya

"Rin, Ririn sayang sama Nenek nggak?" tanya seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil.

"Sayang dong, Bu," jawab anaknya.

"Kalau benar Ririn sayang sama Nenek, setiap Ririn berdoa Ibu minta Ririn juga mendoakan Nenek, ya!"

"Ya, Bu! Malah nanti Ririn akan mendoakan supaya Nenek hidup lagi!"

(Dari Humor ke Humor:86)

Tuturan Ririn yang berbunyi *"Ya, Bu! Malah nanti Ririn akan mendoakan supaya Nenek hidup lagi!"* itu muncul sebagai tanggapan atas tuturan ibunya yang berbunyi, *"Kalau benar Ririn sayang sama Nenek, setiap Ririn berdoa Ibu minta Ririn juga mendoakan Nenek, ya!"* Pengungkapan humor tersebut dikarenakan implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan, prinsip kerja sama maksim cara. Ririn telah menuturkan tuturan yang tidak jelas atau tidak semestinya. Hal itu terjadi karena Ririn masih kecil dan belum memahami apa yang dimaksudkan dengan tuturan ibunya ketika ia diminta mendoakan neneknya. Jika tuturan Ririn itu berbunyi *"Ya, Bu, nanti Ririn akan mendoakan supaya arwah Nenek diterima Allah dan diberi tempat yang selayaknya di sisi-Nya"* justru tidak akan menimbulkan kelucuan karena tidak terjadi pelanggaran prinsip percakapan.

2.2.9 Humor Etnis

Humor suku bangsa atau bangsa adalah humor yang bertopik masalah kesukubangsaan atau kebangsaan. Humor ini mengungkapkan tingkah laku, adat istiadat, cara berpikir, keanehan, atau bahasa kelompok etnis bangsa tertentu. Humor etnis banyak berkaitan dengan bahasa, seperti perbedaan ucapan, intonasi, dan tata bahasa atau tingkah laku.

Berikut ini adalah contoh humor etnis tentang tingkah laku beberapa orang yang berlainan bangsa ketika mereka sedang berbincang-bincang di sebuah pesawat dan mereka saling pamer tentang kekayaan negerinya.

Pamer

Konteks : **Seorang Amerika, seorang Perancis, seorang Italia, seorang Jerman, dan seorang Yahudi naik pesawat bersama-sama.**
Si orang Amerika menghisap cerutu. Ketika masih panjang, dia membuangnya lewat jendela pesawat. Rupanya si orang Jerman yang mengamatinya merasa bingung, dan bertanya:"*Lho, mengapa dibuang? Bukankah cerutu itu masih panjang?*"

"Ah, nggak apa-apa, harganya murah kok...!" dan lagi, "Di negara kami banyak cerutu," kata si Amerika.

Tak lama kemudian, orang Perancis menyemprotkan parfum ke tubuhnya, dan walaupun botolnya masih penuh, dia sudah membuangnya lewat jendela. Si orang Jerman tambah bingung *"Lho, mengapa kaubuang 'kan masih penuh. Itu parfum yang baik. Sayang bila dibuang!"*

"Ah..., biarin aja, di Negara kami banyak sekali parfum, harganya tidak mahal" jawab si orang Perancis dengan cuek sekali.

Sesudah itu si orang Italia memakan wafer coklat yang sangat lezat. Ketika wafer itu masih banyak, dia membuangnya ke luar pesawat. Lagi-lagi si orang Jerman bingung, dan bertanya, *"Apakah di negaramu banyak sekali wafer coklat dan harganya murah sehingga kau membuangnya walaupun masih sebanyak itu?"*

"Yah..., begitulah kira-kira," jawab si orang Italia dengan tenang.

Ketika melihat itu semua, akhirnya si orang Jerman manggut-manggut. Tiba-tiba dia menendang seorang yahudi yang duduk di sebelahnya ke luar hingga keluar dari jendela pesawat. Dengan otomatis serentak orang Amerika, Italia, dan Perancis sangat kaget dan bertanya, "*Mengapa kau lakukan itu?*"

"Hm..., tenang-tenang sajalah..., tak apa-apa itu. Di negara kami banyak sekali orang Yahudi!"

(Humor dan Anekdot Seorang Dokter:28)

Tuturan orang Amerika, orang Itali, dan orang Perancis adalah tuturan yang patuh terhadap prinsip percakapan, prinsip kerja sama. Oleh karena itu, tidak ada humor yang terungkap dari implikatur percakapan yang dikandungnya. Akan tetapi, tuturan orang Jerman mengandung implikatur percakapan yang mengungkapkan wacana humor tulis tersebut. Orang Jerman menganggap bahwa orang Yahudi yang ditendangnya hingga keluar jendela pesawat itu adalah sejenis produk yang banyak terdapat di negaranya. Oleh karena itu, tuturan orang Jerman yang berbunyi *""Hm..., tenang-tenang sajalah..., tak apa-apa itu. Di negara kami banyak sekali orang Yahudi!"* itu menimbulkan kelucuan karena implikatur yang dikandungnya itu. Dengan demikian, humor yang mengungkap masalah keetnisan seperti tipe itu digolongkan humor bertipe etnis.

Contoh humor tipe etnis yang lain adalah sebagai berikut.

Turis dan Penjual di Mesir

Konteks : Seorang turis berjalan-jalan ke Mesir. Di sepanjang kaki lima dijumpainya banyak orang berjualan cendera mata. Dia tertarik kepada seorang pedagang tengkorak manusia hasil dari mummi selama ratusan bahkan ribuan tahun lamanya.

Pedagang : *"Siapakah tokoh yang kau sangat kagumi Tuan? Barangkali kami punya tengkorak mumminya."*

Turis : *"Aku sangat mengagumi Musa. Kau punya tengkorak-nya?"*

Pedagang : *"Ini Tuan"*

Turis : *"Wah, bagus sekali, berapa harganya?"*

Pedagang : *"Seratus dolar, Tuan".*

Turis : *"Mahal sekali?"*

Pedagang : *"Bagaimana kalau yang ini saja tuan?"*

Turis : *"Itu tengkorak siapa?"*

Pedagang : *"Itu tengkorak Musa waktu kecil!"*

(Humor dan Anekdot Seorang Dokter:46)

Tuturan pedagang yang berbunyi *"Itu tengkorak Musa waktu kecil!"merupakan* pelanggaran prinsip percakapan, prinsip kerja sama maksim kualitas karena implikatur yang dikandungnya. Pedagang telah menuturkan kepada mitra tuturnya secara tidak benar. Hal itu dilakukan saat pedagang itu menawarkan harga mumi Musa yang dianggap terlalu mahal oleh turis. Seandainya pedagang itu bertutur, *"Mumi yang murah tidak ada Tuan,"* atau *"Tuan, boleh menawar harganya!"* tentu tidak melanggar prinsip kerja sama. Akan tetapi, tuturan tersebut tidak mengandung implikatur percakapan yang tentu saja tidak menimbulkan humor.

Selain melanggar prinsip kerja sama, tuturan pedagang itu juga melanggar prinsip sopan-santun maksim kesepakatan karena pedagang itu telah melakukan ketidaksepakatannya terhadap mitra tuturnya dengan tuturan seperti itu sehingga mengancam muka positif mitra tuturnya.

2.2.10 Humor Dokter

Humor dokter adalah humor yang bertopik masalah dokter, seperti kepintarannya, kecongkakannya, kariernya, atau tingkah lakunya. Berikut ini adalah contoh humor yang bertopik masalah dokter dan pasien di sebuah rumah sakit untuk orang gila.

Dokter dan Pasien Gila

Konteks	:	**Untuk mengetes kesembuhan pasiennya, seorang Dokter jiwa menguji pasiennya.**
Dokter Jiwa	:	*"Ahmad, berapa satu ditambah satu?"*
Ahmad	:	*"Sepuluh, dokter!"* (Ternyata Ahmad masih gila, harus masuk bangsal lagi).
Dokter Jiwa	:	*"Udin, berapa satu ditambah satu?"*
Udin	:	*"Tujuh dokter!"* (Ternyata Udin masih gila, dia harus masuk bangsal lagi).
Dokter Jiwa	:	*"Beny, berapa satu ditambah satu?"*
Beny	:	*"Ah, dokter. Anak kecil juga tahu!" Dua dokter!"*
Dokter Jiwa	:	*"Wah, kamu pintar, kamu sudah sembuh, kamu boleh pulang sekarang."*

Beny pun gembira dan masuk ke dalam kamarnya. Di dalam kamarnya, Beny bertemu dengan sesama pasien lain.

Beny : *"Dokter kita ternyata gila juga, lho!"*
Temannya : *"Lho, kenapa?"*
Beny : *"Masak satu ditambah satu jawabnya dua, dia saya bohongin mau saja. Padahal, satu ditambah satu enam belas, 'kan?"*

(Humor dan Anekdot Seorang Dokter:32)

Dukungan terhadap pengungkapan humor diperankan oleh implikatur yang dikandung tuturan Beny :*"Dokter kita ternyata gila juga, lho"*. Implikatur itu adalah mengejek, orang ketiga (orang yang di bicarakan atau dokter jiwa) dan implikatur tersebut timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara, yakni Beny bertutur dengan tidak jelas dan prinsip sopan-santun maksim pujian karena Beny te;ah mengecam orang lain dengan mengatakan *"dokter kita ternyata gila juga, lho"*. Karena yang bertutur seperti itu adalah seorang pasien yang tidak waras, tuturan tersebut justru menjadi lucu. Seolah-olah Beny mengetahui bahwa dirinya benar-benar gila dan masih dapat mengatakan juga bahwa dokternya juga gila.

Tuturan Beny yang terakhir dalam wacana humor tersebut, yakni: *"Masak satu ditambah satu jawabnya dua, dia saya bohongin mau saja. Padahal, satu ditambah satu enam belas, 'kan?"* juga mengandung implikatur akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas karena Beny telah menuturkan sesuatu yang sudah dianggap salah, tetapi justru dituturkan kepada orang lain (teman Beny). Wacana humor tulis ini juga melanggar prinsip sopan-santun maksim kesepakatan. Pelanggaran prinsip sopan-santun maksim kesepakatan juga mengandung implikatur, yakni Beny mempunyai rasa ketidaksepakatan yang banyak terhadap dokter jiwa tersebut. Tuturan Beny tersebut telah mengancam muka positif dokter. Dengan demikian, wacana humor tulis di atas tergolong wacana humor dokter karena berisi tenang tingkah laku manusia (dokter) yang sedang berdialog dengan pasien. Pengungkapan humor tersebut ditunjang oleh implikatur percakapan.

Berikut ini adalah contoh wacana humor dokter lain yang juga mengandung implikatur percakapan dari pelanggaran prinsip percakapan yang terjadi.

Dokter Kandungan dan WTS

Konteks : Seorang wanita tuna susila menemui dokter spesialis kandungan.

"Dok, tolong saya?"

"Apa masalah Anda?" tanya dokter itu.

"Itu, Dok. Jebol lagi," katanya malu-malu sambil mengelus-elus perutnya yang mulai membuncit.

"Hm...silakan tidur di situ, biar saya periksa" kata dokter sambil menunjuk tempat tidur pasien di ruang praktiknya.

Setelah dokter selesai memeriksa, WTS itu langsung pergi begitu saja.

Saat itu juga dokter setengah berteriak,

"Hei...bayar dulu dong. Jangan langsung main pergi, aja?"

Sang WTS itu balik dan bertolak-pinggang lalu membentak si dokter: *"Hei...kamu sudah beruntung? Kamu sudah tahu, kan? Bahwa setiap kali buah dadaku dipegang laki-laki berarti aku mendapat seratus ribu rupiah!"*

(Humor dan Anekdot Seorang Dokter: 12)

Tuturan seorang WTS yang berbunyi, *"Hei...kamu sudah beruntung? Kamu sudah tahu, kan? Bahwa setiap kali buah dadaku dipegang laki-laki berarti aku mendapat seratus ribu rupiah!"* merupakan tuturan yang mengandung mengungkapkan humor. Itu terjadi karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Implikatur tuturan itu menggelikan karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan mitra tuturnya, yakni dokter kandungan. Tuturan itu berupa pertanyaannya, tapi sebenarnya yang dimaksudkannya adalah melarang meminta bayaran dari pasien yang datang ke dokter tersebut. Tuturan itu juga mengancam muka positif mitra tuturnya karena si WTS telah menganggap bahwa setiap laki-laki yang berkomunikasi dengan seorang WTS pasti harus mengeluarkan uang. Demikian juga terhadap dokter kandungan tersebut, WTS telah memperlakukan hal yang sama, yakni ketika dokter tersebut memeriksa bagian tubuh (payudara) si pasien. Di sinilah letak kelucuan wacana humor

tulis tersebut. Dengan demikian, humor yang berisi tentang dokter dan pasien tersebut dapat digolongkan ke dalam humor dokter.

Selain melanggar prinsip kerja sama, tuturan WTS tersebut juga melanggar prinsip sopan-santun maksim pujian karena WTS tersebut telah mengecam orang lain dengan tuturan yang tidak sopan.

2.2.11 Humor Pengacara

Humor pengacara adalah humor bertopik masalah profesi pengacara. Di masyarakat kita profesi pengacara dianggap sangat penting. Karena pentingnya, banyak orang atau perusahaan yang menggantungkan hidupnya pada pengacara. Selain dicintai, tentunya seorang pengacara juga dapat menimbulkan rasa tertentu pada pihak lain. Humor bertopik pengacara ini banyak berkaitan dengan perkara-perkara hukum yang sedang dihadapi seseorang atau perusahaan dan uneg-uneg tentang tingkah laku pengacara. Berikut ini adalah beberapa contoh humor pengacara.

Seorang pria memasuki bar sambil membawa seekor buaya peliharaannya. Ia bertanya kepada bartender, *"Anda menyediakan pengacara?"*

"Tentu, Tuan," jawab bartender.

"Baiklah," kata pria itu. *"Kasih saya segelas bir dan saya mau pengacara untuk buaya saya."*

(Humor Pengacara:23)

Tuturan pria (tamu bar) yang berbunyi, *"Kasih saya segelas bir dan saya mau pengacara untuk buaya saya"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas karena pria tersebut telah mengatakan sesuatu yang salah. Tuturan itu juga mengancam muka positif pengacara karena pria tersebut tidak menghargai mitra tuturnya itu, yakni menganggap pengacara sebagai umpan buaya yang dibawanya ketika pria tersebut mengunjungi sebuah bar. Masalah ketidaksenangan terhadap profesi pengacara, masalah yang berkaitan dengan hukum, atau kesan tertentu terhadap profesi pengacara tersebut tergolong tipe humor pengacara. Pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan karena mengandung pelanggaran prinsip percakapan.

Berikut ini contoh humor pengacara yang lain yang juga mengandung implikatur percakapan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan.

Konteks : Seorang pria pergi ke toko otak untuk membeli otak untuk makan malam. Ia melihat beberapa tanda mengenai kualitas dari otak profesional yang ditawarkan toko otak terkemuka itu. Ia lalu bertanya kepada petugas tokonya.

"Berapa harga otak insinyur?"
"Tiga dolar satu ons."
"Berapa harga otak Pemrogram Komputer?"
"Empat dolar satu ons."
"Berapa harga otak Pengacara?"
"100 dolar satu ons."
"Lho, kok, otak pengacara lebih mahal dari yang lainnya?"
"Anda bayangkan, berapa pengacara yang harus dibunuh hanya untuk mendapatkan satu ons otak?"

(Humor Pengacara:28)

Tuturan petugas toko kepada seorang pembeli otak di tokonya yang berbunyi, "*Anda bayangkan, berapa pengacara yang harus dibunuh hanya untuk mendapatkan satu ons otak?*" adalah tuturan yang mengungkapkan humor karena implikatur yang dikandungnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Tuturan petugas toko itu tidak jelas karena hanya untuk satu ons otak pengacara, ia harus membunuh beberapa pengacara. Implikatur tuturan itu adalah bahwa seorang yang profesi sebagai pengacara itu tidak mempunyai otak yang cukup memadai jika dibandingkan dengan otak seorang insinyur dan seorang pemrogram komputer. Selain itu, implikatur tuturan itu adalah kebencian seseorang terhadap profesi pengacara sangat tampak. Bahkan, seorang penjaga toko pun yang tidak tahu-menahu tentang pengacara juga mempunyai kesan tersendiri terhadap pengacara. Implikatur percakapan itu sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara.

2.2.12 Humor Psikiater

Humor psikiater adalah humor yang bertopik masalah kejiwaan seseorang, seperti kejiwaan seseorang yang sedang tidak labil. Humor seperti ini juga terdapat dalam wacana humor tertulis. Akan tetapi, tidak semua humor tertulis mengandung humor. Oleh karena itu, yang mengandung implikatur yang dapat mengungkapkan humor yang diangkat sebagai data. Sebagai contoh berikut ini adalah humor psikiater.

Konteks : Seorang psikiater muda yang mulai jenuh dengan pekerjaannya bertemu dengan seorang psikiater kawakan dalam sebuah lift.

"Bagaimana Anda bisa tetap nampak awet muda, Pak?" katanya, *"Apakah Anda tidak lelah mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan orang selama bertahun-tahun?"*

Dengan mengangkat bahu psikiater kawakan itu menjawab, *"Siapa yang mendengarkan?"*

(Lagi-lagi Humor Eksklusif:92)

Tuturan psikiater kawakan yang berbunyi, ***"Siapa yang mendengarkan?"*** mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Pelanggaran itu terjadi karena penutur tidak bertutur secara langsung, tetapi dengan pertanyaan. Bentuk tuturan psikiater kawakan berupa pertanyaan, tetapi maksud tuturan yang sebenarnya adalah psikiater itu mengiyakan atau menyetujui pertanyaan mitra tuturnya bahwa pekerjaan itu melelahkan. Pengungkapan humor tersebut ditunjang oleh implikatur percakapan karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama.

Selain itu, ada juga humor psikiater yang melibatkan pasien yang sedang terganggu jiwanya, seperti contoh berikut.

Konteks : Seorang laki-laki bersikeras pada psikiaternya bahwa ia telah menelan seekor kuda. Dengan segala cara sang psikiater mencoba mengubah pikirannya, namun tanpa hasil. Dengan putus asa akhirnya sang psikiater setuju mengoperasinya untuk mengambil kuda yang

tertelan itu. Idenya sederhana saja. Ia akan membius si pasien dan kemudian akan memasukkan seekor kuda ke dalam ruang operasi.

Pada saat si pasien sadar, sang psikiater menunjuk kuda yang berada dalam ruangan sambil berkata, *"jangan khawatir, aku sudah mengeluarkan kuda itu."*

"Itu bukan kuda yang saya telan, Dok!" jerit si pasien. "Kuda yang saya telan berbulu putih."

(Lagi-lagi Humor Eksklusif:93)

Tuturan pasien yang berbunyi *"Itu bukan kuda yang saya telan, Dok!" jerit si pasien. "Kuda yang saya telan berbulu putih"* adalah tuturan yang mengungkapkan humor. Implikatur percakapan yang dikandungnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Implikatur itu menggelikan karena ternyata kuda yang ditelannya pun masih bisa dideskripsikan warna bulunyanya, yakni putih, sedangkan kuda yang dipersiapkan psikiater tersebut bulunya bukan berwarna putih. Jadi, di sinilah munculnya kelucuan bahwa segala cara yang diusahakan psikiater tersebut tidak menampakkan hasil. Bahkan, sampai jalan terakhir pun, yakni dengan cara mengoperasi perut pasiennya pun hasilnya tidak sesuai dengan keluhan si pasien. Si pasien menginginkan kuda yang dikeluarkan dari perutnya berbulu putih, tetapi kuda yang ada di ruang operasi tidak berbulu putih. Humor tertulis itu tergolong tipe humor psikiater yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan.

2.2.13 Humor Pencuri

Humor pencuri adalah humor yang bertopik pencurian, baik tingkah laku pencuri maupun barang curiannya. Tidak semua humor tertulis mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan. Berikut ini adalah contoh humor yang bertopik pencuri.

Pencuri Kecil

Konteks : Petani itu bertanya pada seorang pencuri kecil yang ketahuan sedang memetik mangga di atas pohonnya.
"He, apa yang kau kerjakan di atas pohonku?"
"Satu dari mangga itu jatuh dan saya berusaha untuk menggembalikannya," jawab si pencuri kecil.

(Dari Humor ke Humor:66)

Tuturan pencuri kecil yang berbunyi *"Satu dari mangga itu jatuh dan saya berusaha untuk mengembalikannya;"* sungguh menggelikan. Tuturan itu mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan, prinsip kerja sama maksim kuantitas. Pencuri itu telah terlanjur tertangkap basah oleh sang empunya pohon mangga, tetapi masih bisa mengelak untuk membela diri. Pencuri kecil itu telah mengatakan sesuatu dengan tidak sebenarnya. Akan tetapi, justru tuturan itulah yang menyebabkan munculnya humor. Jika pencuri kecil itu menjawab pertanyaan petani dengan apa adanya, seperti *"Saya sedang mencuri mangga Bapak,"* tentu saja tidak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama yang sedang berlangsung dalam pertuturan mereka. Akan tetapi, jawaban seperti itu tidak akan menimbulkan kelucuan. Dengan demikian, humor tipe pencuri atau pencurian seperti di atas digolongkan ke dalam humor pencuri. Pengungkapan humor tersebut ditunjang oleh implikatur percakapan karena mengandung pelanggaran prinsip percakapan.

Berikut ini adalah contoh humor yang bertipe pencuri.

Garong

Konteks : Malam hari dua orang garong bersenjata golok menggedor-gedor rumah Pak Hasan.
Garong : *"Buka pintu atau kurobohkan?"*
Pak Hasan : *"Baik...baik...tapi tungguuuu sebentar...*
Garong : *"Cepat! Sudah bosan hidup, ya?"*
Pak Hasan : *"Sabar ...kan lagi jalan....*

Garong : *"Lama banget! Jalan ke mana, huh?!!!*
Pak Hasan : *"Ke kamar mandi...kan cuci muka dulu.*

(Lelucon Sehari-hari:84)

Tuturan Pak Hasan yang berbunyi, *"Ke kamar mandi...kan cuci muka dulu"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas. Pak Hasan telah memberikan informasi yang lebih dari yang diperlukan oleh garong yang menggedor rumah Pak Hasan. Akibatnya, dialog dua orang yang sebenarnya 'musuh' tersebut terasa seperti dialog dua orang kawan baik. Di situlah muncul kelucuan. Jika Pak Hasan menjawab pertanyaan garong dengan jawaban yang lain, atau diam saja, kelucuan tidak akan muncul dalam wacana humor tertulis tersebut. Bentuk tuturan Pak Hasan berupa jawaban atas pertanyaan garong, tetapi yang dimaksudkannya sebenarnya adalah rasa takut akan keselamatan jiwanya. Humor bertopik pencuri atau pencurian/penggarongan seperti itu digolongkan humor pencuri.

2.2.14 Humor Mahasiswa

Yang dimaksud humor mahasiswa adalah humor yang bertopik tentang mahasiswa, kampus, dosen, lingkungan indekostnya, atau hubungan di antaranya. Humor tipe ini banyak terdapat dalam wacana humor tertulis. Namun, tidak semua pengungkapan humornya ditunjang oleh implikatur akibat pelanggaran prinsip percakapan. Berikut ini contoh humor mahasiswa yang mengandung implikatur akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan.

Konteks : Ibu (Ibu Kost) melihat catatan di kalender. Sudah tiga bulan Didin menunggak sewa kamar. Dengan menahan perasaan ia menegur Didin.
Ibu Kost : *"Nak didin. Bisa minta tolong belikan beras 50 kg, minyak goreng lima liter di toko ujung gang itu?"*
Didin : *"Bisa Bu...kebetulan saya lagi nggak ada kuliah."*
Ibu Kost : *"Cukup itu aja, deh"*
Didin : *"Lho, uangnya mana, Bu?"*

Ibu Kost : *"Kirim telegram dulu, deh ke orang tuamu supaya segera kirim wesel untuk bayar kost.*

Didin : *"Sudah dikirim kok, Bu. Tapi sekarang sudah habis buat nraktir dan ngajak nonton putri Ibu."*

Ibu Kost : *"Tinaaaaa!!!" (dengan berang)*

(Lelucon Sehari-hari:41

Tuturan Didin yang berbunyi, *"Sudah dikirim kok, Bu. Tapi sekarang sudah habis buat nraktir dan ngajak nonton putri Ibu"* menunjang pengungkapan humor. Implikatur yang dikandungnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama, maksim kuantitas. Tuturan didin tersebut telah jelas-jelas memberikan informasi yang berlebih, yakni dengan pernyataan bahwa uang yang dikirim orang tuanya telah habis untuk mentraktir putri ibu kost dan untuk mengajaknya menonton film. Prinsip sopan santun maksim kearifan juga telah dilanggar oleh tuturan Didin, yakni Didin telah membuat kerugian mitra tuturnya, yakni ibu kostnya. Tuturan Didin tersebut telah mengancam muka positif ibu kost karena Didin terkesan tidak menghormati ibu kost. Selain itu, ibu kost juga dibuat malu oleh tuturan Didin tersebut. Kompensasi dari tuturan Didin tersebut, ibu kost tersebut berteriak-teriak dengan berang memanggil Tina (anak perempuan ibu kost) untuk memarahi atau mengembalikan uang Didin yang telah dipakai bersenang-senang bersamanya. Humor yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan itu bertopik mahasiswa. Oleh karena itu, wacana humor tertulis tersebut tergolong tipe humor mahasiswa.

Berikut ini contoh lain humor mahasiswa yang pengungkapan humornya disebabkan implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan.

Dialog

Dosen : *"Ini peringatan pertama, kapan Saudara mau menyerahkan kertas kerja yang Saudara janjikan itu?"*

Mahasiswa : *"Kasih waktu dong, Pak. Saya masih perlu waktu untuk mengumpulkan data.*

Dosen : *Baik. Ini peringatan kedua, kapan Saudara mau menyerahkan kertas kerja yang Saudara janjikan itu?"*

Mahasiswa : *Sedikit lagi de, Pak. Saya sudah menyiapkan sistematikanya. Tinggal menulisnya saja, kok."*

Dosen : *"Oke! Ini peringatan terakhir. Kapan Saudara mau menyerahkan kertas kerja yang Saudara janjikan itu?"*

Mahasiswa : *"Peringatan terakhir? Asyik dong, Pak. Terima kasih banget. Berarti besok tidak akan ada peringatan lagi."*

(Lelucon Sehari-hari:69)

Tuturan mahasiswa *"Peringatan terakhir? Asyik dong, Pak. Terima kasih banget. Berarti besok tidak akan ada peringatan lagi"* menunjang pengungkapan humor. Implikatur yang dikandungnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Antara apa yang diinginkan dosen dan yang dilaksanakan mahasiswa tidak relevan. Humor itu bertemakan tentang tugas-tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa dan implikatur yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya. Jika tuturan mahasiswa itu seperti *"Ya, Pak besok saya akan menyerahkan kertas kerja itu,"* kelucuan tidak akan muncul karena tuturan tersebut tidak melanggar prinsip percakapan yang berupa prinsip kerja sama.

Wacana humor berikut juga termasuk humor berdasarkan pendidikan.

Mahasiswa

Teman : *"Kelihatannya kamu lagi nggak punya uang, ya?"*

Mahasiswa : *"Iya, nih. Baru seminggu yang lalu aku minta dikirimi uang untuk membeli lampu belajar pada orang tuaku."*

Teman : *"Lalu?"*

Mahasiswa : *"Eh, mereka benar-benar mengirimiku lampu belajar."*

(Lagi-lagi Humor eksklusif:7)

Tuturan mahasiswa *"Eh, mereka benar-benar mengirimiku lampu belajar"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitatif. Permintaan kiriman uang untuk membeli lampu belajar si mahasiswa benar-benar ditanggapi oleh orang tuanya dan dikabulkannya, yakni dengan dikirimnya lampu belajar. Barangkali mahasiswa tersebut bermaksud minta uang, tetapi dicarinya alasan untuk maksud tersebut supaya masuk di akal kedua orang tuanya. Akhirnya, ditemukan sebuah akal yang menurutnya tepat, yakni meminta kiriman uang untuk membeli lampu belajar. Akan tetapi, ternyata apa yang dimaksudkan oleh mahasiswa tersebut tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh orang tuanya. Di sinilah munculnya kelucuan yang ditunjang oleh implikatur sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan, prinsip kerja sama, maksim kuantitas. Informasi yang diberikan mahasiswa kepada orang tuanya terlalu berlewah sehingga terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Karena isi humor di atas tentang mahasiswa, humor ini digolongkan humor yang bertopik pendidikan.

2.3 Tipe Humor Tertulis Berdasarkan Tekniknya

2.3.1 Pengantar

Menurut Raskin (1985) di dalam Rustono (1998), humor dapat dikelompokkan menjadi lima, yakni humor tipe olok-olok, teka-teki bukan permainan kata, teka-teki permainan kata, permainan kata, dan supresi. Berikut ini akan dibicarakan satu-satu berdasarkan data yang ada.

2.3.2 Olok-Olok

Humor tipe olok-olok adalah humor yang dimaksudkan untuk mengejek atau mencemooh pihak lain. Di dalam humor tertulis ini pihak sasaran ejekan atau cemoohan adalah mitra tutur atau orang lain yang dipercakapkan. Wacana humor tertulis banyak mengandung humor tipe ini. Hanya saja, tidak semua pengungkapan olok-olok ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip sopan-santun yang terkandung di dalamnya menjadi sebab pengungkapan humor tipe ini mendapat dukungan implikatur percakapan. Berikut ini adalah contoh humor tertulis tipe olok-olok yang isinya ditujukan untuk mengejek atau mencemooh mitra tuturnya.

Tidak Beredar

Konteks : Pada suatu hari Danny membawa Wati, pacarnya, untuk diperkenalkan kepada orang tuanya.
"Ayah, ini Wati, pacar saya," kata Danny.
Kemudian ayahnya mulai memperhatikan wajah Wati.
Danny bertanya lagi, *"Ayah, dia cantik 'kan?"*
"Ayah rasa wajah seperti itu tahun 1988 sudah tidak beredar lagi," jawab ayahnya.

(Gila Ketawa Ala Nusantara:42)

Tuturan ayah Danny yang berbunyi *"Ayah rasa wajah seperti itu tahun 1988 sudah tidak beredar lagi,"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas. Ayah Danny telah bertutur melebihi yang diperlukan. Sebenarnya, ayah Danny cukup menjawab *"cantik"* atau *" tidak cantik"*. Akan tetapi, jika jawaban itu yang dituturkan ayah Danny, berarti tidak ada implikatur sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dan tuturan itu tidak mengungkapkan kelucuan. Selain pelanggaran prinsip kerja sama, tuturan ayah Danny juga melanggar prinsip sopan-santun maksim pujian. Ayah Danny telah mengecam Wati, pacar Danny sehingga mengancam muka positif pihak lain, Wati.

Berikut ini adalah humor olok-olok yang juga dimaksudkan untuk mengejek atau mencemooh pihak lain.

Sumpah Palapa

Konteks : Dua orang pelajar SMP sedang menunggu bus kota di halte. Tiba-tiba di depan mereka lewatlah seorang bapak yang berkepala lebar dan wajahnya nampak seram.
"Wajah Bapak itu seperti Patih Gajah Mada, yang kulihat di buku sejarah kebangsaan tadi," kata Tonny dengan nada mengejek.
"Tapi ada perbedaannya," sahut Jono.

"Apa perbedaannya?" tanya Tonny.
"Kalau Patih Gajah Mada terkenal dengan Sumpah Palapa, maka Bapak itu terkena Sumpah palapa," jawab Jono.

(Gila Ketawa Ala Nusantara:24)

Tuturan Jono yang berbunyi *"Kalau Patih Gajah Mada terkenal dengan Sumpah Palapa, maka Bapak itu terkena Sumpah palapa,"* menunjang pengungkapan humor. Implikatur yang dikandungnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Jono telah mengolok-olok seorang bapak yang wajahnya mirip Patih Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapa, sedangkan bapak tersebut **bukan terkenal dengan Sumpah Palapa** melainkan **terkena atau disumpahi dengan sumpah Palapa.** Jelas sekali bahwa Jono telah mengolok-olok seorang bapak dengan tuturan tersebut. Humor olok-olok tersebut juga dapat digolongkan ke dalam humor permainan kata, yakni menghilangkan satu huruf ***(terkenal-terkena).*** Selain itu, tuturan Jono juga telah melanggar prinsip sopan-santun maksim pujian. Jono telah mengecam seorang bapak dengan tuturan tersebut. Dengan tuturan tersebut berarti Jono telah mengancam muka positif bapak tersebut karena bermakna mengejek pihak lain. Humor yang dimaksudkan untuk mengejek atau mengolok-olok pihak lain tergolong humor olok-olok. Implikatur yang dikandungnya memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

2.3.3 Teka-Teki Bukan Permainan Kata

Humor yang berupa teka-teki bukan permainan kata berupa tuturan yang disusun sehingga berupa teka-teki yang jawabannya tidak diharapkan sehingga menimbulkan kelucuan. Contoh humor tipe ini adalah sebagai berikut.

Kepalanya Sudah Botak

Konteks : Dua orang pelajar sedang mengobrol di bawah tugu Monas.
"Mana yang lebih tua di Jakarta, Gereja Katedral atau

Mesjid Istiqlal?"
"kalau dilihat pasti Mesjid Istiqlal."
"Kenapa?"
"Karena kepalanya sudah botak."

(Gila Ketawa Ala Nusantara:28)

2.3.4 Teka-Teki Permainan Kata

Humor tipe ini hampir sama dengan tipe teka-teki yang bukan permainan kata. Sebagai contohnya, berikut ini adalah humor teka-teki permainan kata.

Dapur

Konteks : Suatu hari ketua RT mendatangi rumah-rumah warganya.
"Mengapa Ibu belum menanam dapur hidup? Tanya ketua RT.
"Sudah Pak, karena hidup saya di dapur." Jawab ibu itu.

Teka-Teki

Herman : *"Apa bedanya kambing dan kucing?"*
Joko : *"Kambing bertanduk, kucing tidak bertanduk."*
Herman : *"Salah!"*
Joko : "Jadi apa bedanya?"
Herman : *"Kambing berjenggot tapi tidak berkumis, kucing berkumis tapi tidak berjenggot."*

(Gila Ketawa Ala Nusantara:60)

2.3.5 Permainan Kata

Humor yang berupa permainan kata, tetapi bukan tipe teka-teki disebut humor permainan kata. Permainan kata itu dapat berupa pembalikan kata, pertukaran letak suka kata, atau menyandingkan kata dengan kata yang lain yang cocok. Di dalam wacana humor tulis banyak terdapat tipe ini. Akan tetapi, tidak semua pengungkapan permainan kata di

dalam humor jenis ini ditunjang oleh implikatur percakapan. Hanya di dalam humor tertulis yang mengandung pelanggaran percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan, yang pengungkapannya ditunjang implikatur. Di dalam wacana humor berikut adalah humor permainan kata yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan.

Di Kantor Personalia

Konteks : Pada akhir bulan semua karyawan di kantor itu terima gajian, tapi anak muda pelamar kerja itu, tidak.
Pelamar : *"Semua terima gaji, kok saya tidak, Pak?"*
Personalia : *"Katanya cari pekerjaan, ya saya kasih pekerjaan. Kenapa tidak bilang mau cari penghasilan...?"*

(Lelucon Sehari-hari:7)

Tuturan personalia yang berbunyi *"Katanya cari pekerjaan, ya saya kasih pekerjaan. Kenapa tidak bilang mau cari penghasilan...?"* menunjang pengungkapan humor. Implikatur yang dikandungnya merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Antara apa yang diinginkan pelamar dan yang dilaksanakan oleh personalia tidak relevan. Karena humor itu tercipta dengan memanfaatkan permainan kata, penggalan humor tertulis itu tergolong humor tipe permainan kata. Implikatur percakapan yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

Berikut ini juga humor yang tergolong tipe permainan kata.

Ketepatan

Konteks : Seorang tamu memasuki sebuah apartemen dan kemudian bertanya kepada seorang anak muda yang sedang berdiri di pintu lobi.
"Maaf, Nak, apakah kamu tahu di mana Pak Husin tinggal?"
Anak muda itu pun menjawab dengan ramah,.
"Tentu saja, Pak. Mari saya tunjukkan tempatnya."

Anak muda baik hati itu lalu mengantar sang tamu melalui tangga menuju lantai 5 dan kemudian menunjuk kamar apartemen tempat Pak Husin tinggal. Tamu itu kemudian mengetuk pintu beberapa kali namun tak ada jawaban.

"Tampaknya, Pak Husin tidak ada di rumah," kata sang tamu.

"Oh, benar, Pak," jawab anak muda itu tetap dengan ramah. *"Pak Husin ada di labi sedang menunggu tamunya."*

(Lagi-lagi Humor Eksklusif:2)

Tuturan anak muda yang berbunyi *"Oh, benar, Pak. Pak Husin ada di lobi sedang menunggu tamunya"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas. Pertanyaan tamu, *"Maaf, Nak, apakah kamu tahu di mana Pak Husin tinggal?"* merupakan informasi yang ditangkap apa adanya oleh anak muda itu. Ia memang mengetahui tampat/kamar Pak Husin di apartemen itu. Jika pertanyaan tamu itu *"Apakah Pak Husin di kamarnya?"* tentu saja anak muda itu akan bertindak lain. Karena humor tersebut tercipta dengan memanfaatkan permainan kata, penggalan humor tertulis itu tergolong humor tipe permainan kata. Implikatur yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penunjang pengungkapannya.

Rusak Pendengaran

Konteks : Suatu hari, Lukman datang berkonsultasi kepada dokter seksologi.

"Dok, apa yang harus saya lakukan jika setiap hari benak saya hanya dipenuhi oleh khayalan bercumbu dengan beberapa wanita?"

"Berhentilah berpikir tentang seks. Sebab menurut para ahli dari luar negeri, orang yang hidupnya selalu berpikir tentang seks, maka ia akan mengalami kerusakan pada pendengarannya. Agak budek!"

"Bisa tuli nggak?"

"Jadi kuli?"
"Wah, kok dokter sendiri malah budek begini?"
"Ya, memang dulunya ibu saya pedagang nasi gudeg."

(Ketawa Ala Millenium:83)

2.3.6 Supresi

Humor tipe supresi adalah humor yang timbul akibat penekanan atau penindasan. Di dalam wacana humor tertulis banyak terdapat humor tipe ini, tetapi tidak semua pengungkapan supresi di dalam wacana humor jenis ini ditunjang oleh implikatur percakapan. Hanya di dalam humor yang mengandung pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan, yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan. Humor berikut adalah humor tipe supresi yang timbul karena adanya penekanan.

Melakukan Diet

Konteks : Pada suatu hari seorang ibu ingin menurunkan berat badannya. Kemudian ia datang pada seorang dokter.
"Dok, berilah obat pada saya untuk menurunkan berat badan saya."
"O, gampang Nyonya, tapi biayanya Rp100.000,-," kata dokter itu.
"Wah, mahal sekali."
"Karena obat ini punya keistimewaan."
"Apa keistimewaannya?"
"Keistimewaan obat ini tidak ada efek sampingannya."
Kemudian dokter itu mengambil sekaleng tablet yang berisi tiga ribu butir dan bertuliskan 3 kali sehari. Lalu menyerahkan kepada nyonya itu.
"Jadi minum tiga kali sehari?" tanya nyonya itu.
"Jangan! Obat ini jangan diminum," sahut dokter.
"Jadi untuk apa obat ini?"
"Nyonya harus menghamburkan ke lantai tiga kali sehari dan memungutnya kembali satu persatu."
"Ha...?"

"Maka dalam waktu satu bulan, berat badan Nyonya akan berkurang 30 kilo."

(Gila Ketawa Ala Nusantara: 12)

Fungsi penunjang pengungkapan humor diperankan oleh implikatur tuturan nyonya itu, yaitu tuturan menyatakan keheranannya kepada larangan dokter untuk tidak meminum sekaleng tablet yang berisi tiga ribu butir obat yang diberikan dokter tersebut. Tuturan keheranan yang berupa pertanyaan itu adalah *"Jadi untuk apa obat ini?"* Sebenarnya nyonya itu sangat berkeinginan untuk melakukan diet, tetapi ketika dokter memberinya sekaleng tablet. Nyonya itu mengira obat penurun badan itulah yang dimaksudkan oleh dokter tidak ada efek sampingnya. Akan tetapi, harapannya untuk menurunkan berat badan itu justru dipatahkan oleh dokternya sendiri, yaitu bahwa obat itu bukan untuk diminum, melainkan obat itu untuk dihamburkan di lantai sehari tiga kali lalu dipunguti satu per satu oleh nyonya itu.

Tuturan dokter tersebut juga telah melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Artinya, tuturan dokter tersebut tidak relevan dengan yang diharapkan nyonya. Barangkali, nyonya itu salah mengerti dengan apa yang dikatakan oleh dokternya. Nyonya itu hanya menuturkan satu kata yang dituturkan kepada dokter tersebut, yakni *"Ha...?"* Implikatur keheranan atau rasa tertekan yang dinyatakan dengan satu kata itu timbul karena rasa ketidakpercayaannya kepada cara pengobatan yang diberikan oleh dokternya. Nyonya menganggap dokter tersebut tidak serius menanggapi keluhannya. Hal tersebut terbukti dengan saran dokter kepada nyonya itu yang tidak masuk di akalnya. Karena humor tersebut timbul sebagai rasa ketidakpercayaan penutur terhadap mitra tuturnya, penggalan humor tersebut tergolong humor tipe supresi yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan.

Berikut ini adalah contoh lain humor yang bertipe supresi.

Salah Buahnya

Konteks : Pak Amat menanam sebuah pohon jambu di pekarangan rumahnya. Setelah delapan bulan kemudian pohon itu berbuah. Istri Pak Amat ketika melihat

pohon itu sudah berbuah, segera memberitahukan kepada suaminya.

"Coba lihat, pohon yang kautanam itu telah berbuah," kata istrinya.

Pak Amat segera berjalan ke pekarangan rumahnya untuk melihat pohon yang telah bertuah itu.

"Kurang ajar! Saya mengharapkan buah jambu. Tapi yang dihasilkan ternyata buah belimbing, lebih baik saya tebang," jawab Pak Amat.

(Gila Ketawa Ala Nusantara: 40)

Tuturan Pak Amat yang berbunyi *"Kurang ajar! Saya mengharapkan buah jambu. Tapi yang dihasilkan ternyata buah belimbing, lebih baik saya tebang"* sebenarnya merupakan jawaban atas permintaan istrinya agar Pak Amat melihat pohon jambu yang ditanam Pak Amat beberapa bulan yang lalu. Tuturan tersebut menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Pak Amat telah bertutur secara tidak jelas kepada mitra tuturnya sehingga terasa kabur. Barangkali Pak Amat merasa jengkel karena pohon yang telah delapan bulan ditanamnya tersebut buahnya tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Karena sangat jengkel, Pak Amat telah menuturkan sesuatu yang tidak masuk di akal, yakni pohon jambu yang ditanamnya, tetapi justru berbuah belimbing. Penggalan humor yang muncul tersebut memanfaatkan penekanan atau kejengkelan Pak Amat terhadap dirinya sendiri atau terhadap pihak lain, dalam hal ini pohon jambu. Implikatur yang timbul dari tuturan tersebut sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Jika dalam menanggapi tuturan istrinya, Pak Amat bertutur dengan mematuhi prinsip percakapan, kelucuan tidak akan timbul. Penggalan wacana yang tekniknya berdasarkan penekanan tersebut digolongkan humor supresi.

Berikut ini adalah contoh humor yang berdasarkan tekniknya tergolong humor supresi.

Salah Buahnya

Konteks : **Pak Amat menanam sebuah pohon jambu di pekarangan rumahnya. Setelah delapan bulan kemudian pohon itu berbuah. Istri Pak Amat ketika melihat pohon itu sudah berbuah, segera memberitahukan kepada suaminya.**

"Coba lihat, pohon yang kautanam itu telah berbuah," kata istrinya.

Pak Amat segera berjalan ke pekarangan rumahnya untuk melihat pohon yang telah bertuah itu.

"Kurang ajar! Saya mengharapkan buah jambu. Tapi yang dihasilkan ternyata buah belimbing, lebih baik saya tebang," jawab Pak Amat.

(Gila Ketawa Ala Nusantara:40)

Tuturan Mat Komeng yang berbunyi *"Memang benar ini bukan rumah saya, Pak! Ini rumah Pak Bejo, saya hanya mengontrak padanya!"* menunjang pengungkapan humor karena implikatur yang dikandungnya sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas. Mat Komeng telah menuturkan sesuatu melebihi yang diperlukan oleh reserse sehingga terjadi pelanggaran prinsip kerja sama. Humor itu tercipta dengan memanfaatkan penekanan dari pihak lain, yakni reserse, penggalan humor tersebut tergolong humor supresi.

BAB III
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP SOPAN-SANTUN YANG MENUNJANG PENGUNGKAPAN HUMOR

3.1 Pengantar

Di dalam berkomunikasi penutur dan lawan tutur selalu terikat pada presumsi komunikatif, yakni ada sesuatu yang diinginkan dan diharapkan lawan bicara untuk memahaminya. Bila seseorang menganggap tuturan yang diutarakan lawan tuturnya merupakan unsur kebahasaan, ia akan memandang tuturan yang diucapkan untuk mengomunikasikan sesuatu. Agar tuturan-tuturan yang diutarakan dapat diterima secara efektif oleh lawan bicaranya, penutur lazimnya mempertimbangkan secara saksama berbagai faktor pragmatik yang terlibat atau mungkin terlibat dalam proses komunikasi itu. Misalnya, penutur dan lawan tutur akan menggunakan variasi yang berbeda dengan situasi tutur yang tersangkut. Misalnya, secara umum telah diketahui bahwa dengan pembicara yang lebih tua pembicara akan menggunakan varian bahasa tertentu, dan dengan orang yang lebih muda ia akan menggunakan varian bahasa tertentu yang lain.

Pertimbangan yang serupa akan dilakukan pula bila faktor-faktor lain, seperti formalitas tuturan, keeratan hubungan personal, status sosial-ekonomi penutur dan lawan tutur, dan pihak yang dibicarakan/dilibatkan. Di samping kesemua ini, berbicara secara kooperatif pula bahwa para peserta tindak tutur selalu berusaha memproduksi tuturannya dengan volume suara yang wajar. Volume suara itu tidak terlalu lirih sehingga memekakkan lawan tuturnya. Selain itu, di dalam berkomunikasi penutur dan lawan tutur senantiasa berbicara relevan dengan konteks, jelas dalam batasan tidak begitu sulit dipahami orang, ringkas dalam arti tidak berbelit-belit sehingga menghabiskan waktu

lawan bicaranya. Secara sederhana ada dua aspek yang dipertimbangkan oleh penutur dan lawan tutur di dalam memproduksi wacana yang wajar. Aspek-aspek itu adalah prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun.

3.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang Menimbulkan Humor

Prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang mengarahkan peserta tutur agar melakukan percakapan secara kooperatif dengan menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Menurut Grice (1975:45) di dalam Rustono (1998), prinsip kerja sama itu menuntut peserta tutur untuk memberikan sumbangan seperti yang diinginkan pada saat percakapan itu berlangsung.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan menimbulkan implikatur. Dalam uraian berikut akan dianalisis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang ditimbulkannya sehingga memunculkan kelucuan atau humor. Seperti telah diuraikan dalam bagian terdahulu, prinsip kerja sama itu mencakupi empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara. Berdasarkan hal itu, pembahasan tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikasinya yang meliputi keempat maksim tersebut akan dilakukan dalam uraian berikut.

3.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusinya yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Submaksim yang diturunkannya dari maksim ini adalah berikanlah sumbangan seinformatif mungkin dalam percakapan sesuai dengan keperluan. Hal ini berarti peserta tutur hendaknya memberikan sumbangan secara tepat dan sesuai dengan keperluan dari segi kuantitas. Jika sumbangan yang diperlukan sedikit, peserta tutur hendaknya memberikan sumbangan sedikit juga, demikian pula sebaliknya.

Di dalam wacana humor yang disajikan secara tertulis terdapat tuturan, baik yang mematuhi maksim kuantitas maupun tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim ini cenderung berfungsi sebagai pendukung pengungkapan humor karena melalui inferensi yang ditarik atas pelanggaran maksim ini dapat diketahui adanya

implikatur tertentu yang turut menambah kelucuan percakapan humor. Di pihak lain, pematuhan maksim kuantitas di dalam wacana humor tidak akan membawa efek sebagai penunjang pengungkapan kelucuan.

Wacana humor berikut mengandung pelanggaran maksim kuantitas sekaligus berfungsi menunjang kelucuan karena implikatur percakapan yang dikandungnya.

Suami Ganjen

Konteks : Seorang tetangga baru marah-marah kepada Nyonya Lies.

"Suami Nyonya itu benar-benar kelewatan. Setiap saya menegurnya:

"Selamat pagi Pak Haris 'eeh... dia langsung mendekati saya dan mencubit paha saya!"

"Ck, ck, ck ... benar-benar suami ganjen!"

"Setiap saya berpapasan dengan Pak Haris, dia selalu mengedipkan mata nakalnya. Bahkan, kemarin dia berhasil mencolek dada saya! Kurang ajar sekali suami Nyonya itu!"

"Pasti istrinya kurang bisa memuaskan lelaki itu!"

"Bukankah Nyonya adalah istrinya Pak Haris?"

"Oh, maaf... saya istrinya Pak Budi. Rumah Pak Haris ada di sebelah situ!"

(Ketawa Ala Millenia:28)

Tuturan Nyonya Lies di dalam wacana humor tertulis tersebut melanggar maksim kuantitas karena tuturan itu secara kuantitas berlewah. Dari awal pembicaraan Nyonya Lies tidak memberi kesempatan kepada mitra tuturnya. Kontribusi yang disumbangkannya di dalam wacana humor itu tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu terlalu banyak. Sementara itu, istri Pak Budi, mitra tuturnya, hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap berlangsungnya percakapan itu. Jika tuturan Nyonya Lies itu hanya berbunyi, *Tahukah Anda istri Pak Haris*? tentu tuturan tersebut tidak melanggar maksim kuantitas karena kontribusi itu memadai.

Tuturan Nyonya Lies yang melanggar maksim kuantitas itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Hal itu terjadi karena tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang membuat wacana humor tersebut bertambah lucu. Yang menjadi materi kelucuan humor tertulis itu adalah wujud tuturan yang memberondong yang ditujukan kepada mitra tuturnya.

Dukungan pengungkapan kelucuan humor tersebut diperankan oleh implikatur yang dapat ditarik atas terjadinya pelanggaran maksim kuantitas itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Nyonya Lies itu mengandung implikatur menyatakan kemarahan.

3.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Berbeda dengan maksim kuantitas yang menyangkut jumlah kontribusi, maksim kualitas ini berisi anjuran atau nasihat yang berkenaan dengan bukti-bukti yang benar atau dengan kata lain, yang salah jangan disumbangkan untuk menjaga koherensi sebuah percakapan. Maksim ini menurunkan dua submaksimnya, yakni (1) jangan katakan sesuatu yang Anda anggap salah dan (2) jangan katakan sesuatu yang tidak didukung dengan bukti yang cukup. Hal itu berarti bahwa peserta tutur diharuskan mengatakan hal yang benar dengan mendasarkan tuturannya itu pada bukti-bukti yang memadai.

Wacana humor tertulis mengandung banyak tuturan yang melanggar bidal ini. Tidak sedikit pula tuturan di dalam wacana jenis ini yang mematuhi maksim kualitas ini. Pematuhan maksim ini di dalam wacana humor ini tidak membawa efek terhadap pengungkapan kelucuan. Sebaliknya, pelanggaran maksim ini kebanyakan berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor karena melalui inferensi atas pelanggaran maksim ini dapat diketahui adanya implikatur tertentu yang dapat menyebabkan kelucuan humor bertambah.

Berikut ini wacana humor tertulis yang di dalamnya terkandung pelanggaran maksim kualitas yang sekaligus berfungsi menunjang pengungkapan humor.

Jago Pedang

Konteks : Pada suatu hari di Kyoto diadakan festifal samurai. Para jago pedang seluruh dunia datang, termasuk dari Indonesia diwakili oleh si Puntung.

Jago pedang dari India menebaskan pedangnya. Dalam sekejap seekor lalat telah jatuh di meja dalam keadaan terbelah menjadi dua bagian. Jago Samurai dari Jepang tampil. Sekali tebas, seekor lalat jatuh di meja dalam keadaan terpotong menjadi empat bagian. Si Puntung pun tampil dengan goloknya. Sekali tebas... seekor lalat jatuh di meja, tapi terbang lagi. Para peserta pun menertawakan hasil tebasan golok si Puntung itu. Namun, si Puntung tak kurang akal. Ia bilang pada semua yang hadir di situ.

"Lalat itu memang masih bisa terbang, tapi jangan harap dia bisa punya keturunan lagi."

"Memangnya kenapa?"

"Alat vitalnya sudah saya potong dengan tebasan golok saya tadi!"

(Ketawa Ala Millenium: 10)

Di dalam penggalan wacana humor tertulis di atas tuturan si Puntung melanggar maksim kualitas karena ia bertutur yang isinya diyakini salah. Ia mengetahui bahwa isi tuturannya salah. Oleh karena itu, tuturan itu melanggar submaksim kedua maksim kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang tidak didukung dengan bukti yang cukup. Tuturan yang menyatakan bahwa alat vital lalat sudah dipotong dengan tebasan golok itu merupakan tindakan yang salah. Karena isinya diyakini salah, tuturan si Putung di dalam penggalan wacana di atas itu melanggar maksim kualitas. Seandainya tuturan itu berbunyi *"Karena lalat itu nanti akan mati"* tuturan itu tidaklah melanggar maksim kualitas karena hal itu diyakini benar, yaitu benar bahwa lalat yang telah ditebas itu nanti akhirnya akan mati pada saatnya mati.

Tuturan si Puntung yang melanggar maksim kualitas memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan. Humor yang tercipta di dalam penggalan wacana itu didukung oleh tuturan si Puntung akibat

adanya implikatur yang dapat ditarik atas pelanggaran submaksim kedua maksim kualitas. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran submaksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur, yaitu menyombongkan diri melalui tuturannya yang diyakininya sendiri salah. Kelucuan pun tertunjang oleh tuturan yang berimplikatur akibat pelanggaran maksim kualitas ini.

Penggalan wacana humor tertulis berikut juga mengandung pelanggaran maksim kualitas yang sekaligus berfungsi menunjang pengungkapan kelucuan.

Bedanya Kera

"Wan, kamu tahu pelayannya Pak Amir yang bernama Suyem itu?"

"O, yang rambutnya panjang itu kan? Memangnya kenapa dengan dia?"

"Aku cuma ingin tanya kepadamu, Wan... apa bedanya Suyem dengan kera?"

"Jelas beda dong. Suyem kan manusia, sedangkan kera itu hewan."

"Salah."

"Jadi, apa bedanya?"

"Suyem memiliki kutu lebih banyak daripada seekor kera!"

(Ketawa Ala Millenium:8)

Tuturan orang yang bernama Wan pada bagian akhir penggalan wacana humor di atas melanggar maksim kualitas karena tidak memiliki bukti atas kebenaran isi tuturan itu. Submaksim yang dilanggar adalah submaksim kedua. Hal itu terjadi karena ia bertutur tentang sesuatu yang buktinya tidak dimilikinya. Tuturan Wan yang berbunyi *"Suyem memiliki kutu lebih banyak daripada seekor kera!"* jelas tidak pernah memiliki bukti atas kebenaran tuturan tersebut. Jika jawaban mitra tutur Wan atas pertanyaan Wan tentang apa perbedaan Suyem (pembantu Pak amir) dan kera, yakni *"Jelas beda dong. Suyem kan manusia, sedangkan kera itu hewan"* itu dibetulkan oleh Wan, tuturan itu jelas tidak melanggar submaksim kualitas karena hal itu diyakini

bahwa kuda jelas binatang, sedangkan Suyem itu seorang manusia. Bukti itu jelas diketahui orang banyak.

Fungsi implikatur sebagai penunjang pengungkapan humor diperankan oleh tuturan Wan yang melanggar maksim kualitas itu. Kelucuan penggalan wacana humor tertulis itu tercipta dengan dukungan tuturan itu sebagai akibat adanya implikatur yang dapat diinferensi atas pelanggaran submaksim kedua maksim kualitas itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran submaksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur membuat kejutan pihak lain. Mitra tutur Wan mengira jawaban Wan bukan seperti itu, tetapi kenyataannya tuturan Wan yang seperti itu yang dikeluarkan.

3.2.3 Pelanggaran Maksim Hubungan (Relevansi) dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Maksim hubungan (relevansi) menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Kontribusi penutur dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan untuk menaati maksim relevansi ini. Submaksim yang diturunkan dari maksim ini adalah (1) hindarkan ketidakjelasan tuturan, (2) hindarkan ketaksaan, (3) hindarkan uraian panjang lebar yang berlebihan, dan (4) tertib-teratur. Penutur yang mengikuti nasihat ini akan menghasilkan tuturan yang kooperatif atau menaati prinsip kerja sama. Maksim ini menekankan keterkaitan isi tuturan antarpeserta percakapan. Hasil yang diharapkan dari pematuhan maksim ini adalah koherensi percakapan dapat tercipta. Penutur saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan tercapai secara efektif.

Di dalam wacana humor tertulis terdapat sejumlah tuturan, baik yang melanggar maupun yang mematuhi maksim ini. Pelanggaran maksim ini cenderung berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Implikasinya adalah melalui inferensi atas pelanggaran maksim ini yang dapat diketahui adanya implikatur tertentu yang menggelikan sehingga dapat menyebabkan bertambah lucunya wacana humor tertulis itu. Sementara itu, pematuhan maksim ini di dalam wacana jenis ini tidak memberikan kontribusi terhadap pengungkapan kelucuan.

Penggalan wacana humor tertulis berikut mengandung implikatur percakapan sebagai akibat adanya tuturan yang melanggar maksim relevansi yang sekaligus berfungsi menunjang pengungkapan kelucuan.

Kursi Malas

Konteks : **Seorang karyawan yang baru bekerja seminggu pada suatu kantor, datang terlambat. Bosnya sedang duduk di depan kantornya, ketika karyawan itu masuk ke kantor.**

"Mengapa kau datang terlambat hari ini?"
"Karena saya baru bangun tidur, Pak."
"O, kau memang malas, berhenti saja dari perusahaan ini."
"Salah, Pak! Oramg malas duduknya harus di kursi malas."

(Gila Ketawa Ala Nusantara:70)

Di dalam penggalan wacana humor di atas terdapat tuturan yang melanggar maksim relevansi, yaitu tuturan karyawan baru, *"Salah, Pak! Oramg malas duduknya harus di kursi malas"*. Alasannya adalah isi tuturan itu tidak relevan dengan pembicaraan yang dikembangkan oleh bos perusahaan tersebut. Tuturan bos itu berisi pernyataan tentang karyawan baru yang malas sebaiknya berhenti saja dari perusahaan itu. Akan tetapi, jawaban karyawan baru tersebut berisi jawaban yang seolah-olah 'menantang' bos perusahaan tersebut. Jawaban yang diharapkan oleh bos perusahaan tersebut adalah karyawan baru tersebut mau mengerti tugas dan kewajibannya sebagai seorang karyawan.

Berikut ini penggalan wacana humor tulis yang mengandung implikatur percakapan sebagai akibat adanya tuturan yang melanggar maksim relevansi sekaligus berfungsi menunjang pengungkapan kelucuan.

Jam Berapa

Konteks : **Seorang guru yang lupa membawa jam tangannya terpaksa bertanya kepada salah seorang muridnya yang mengenakan arloji.**

"Gus, jam berapa sekarang?"

"Kalau yang merek Seiko harganya 300 ribu, Pak. Tapi kalau yang merek Rado bisa mencapai 500 ribu, Pak."
"Dasar anak pedagang arloji," *gerutu sang guru.*

(Ketawa Ala Millenia:30)

Tuturan Gus, murid, mitra tutur sang guru dalam penggalan wacana humor di atas melanggar maksim relevansi karena tuturan itu tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan pertanyaan guru. Kontribusi yang disumbangkannya di dalam penggalan wacana itu tidak relevan dengan yang dibutuhkan. Sementara itu, sang guru, mitra tuturnya, hanya membutuhkan sedikit kontribusi, yakni pukul berapa saat itu. Jika tuturan seorang murid itu hanya berbunyi, *"Sekarang pukul 10.00, Pak"*, tentu saja tuturan itu tidak melanggar maksim kuantitas karena kontribusi itu memadai.

Tuturan murid yang melanggar maksim relevansi itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Hal itu terjadi karena tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang membuat penggalan wacana di atas itu bertambah lucu. Yang menjadi materi kelucuan penggalan wacana itu adalah wujud tuturan serta konteks tuturan yang melatarbelakanginya.

Dukungan pengungkapan kelucuan penggalan wacana itu diperankan oleh implikatur yang dapat ditarik atas terjadinya pelanggaran maksim kuantitas itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan sang murid itu mengandung implikatur yang menyatakan pamer tentang harga berbagai merek jam karena orang tua sang murid adalah pedagang jam. Inferensi tersebut diperkuat dengan tuturan terakhir sang guru yang berbunyi, *"Dasar anak pedagang arloji gerutu sang guru"*.

3.2.4 Pelanggaran Maksim Cara dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Tekanan maksim ini ada pada kejelasan tuturan.

Wacana humor tertulis mengandung banyak tuturan, baik yang melanggar maupun yang mematuhi maksim ini. Pematuhan maksim ini

di dalam wacana humor tertulis tidak memberikan kontribusi terhadap penciptaan humor. Di pihak lain, pelanggaran maksim cara cenderung berfungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan karena melalui inferensi atas pelanggaran maksim ini dapat diketahui adanya implikatur tertentu yang menggelikan sehingga menyebabkan reaksi tertawa dari para penikmatnya (pembacanya).

Berikut ini adalah penggalan wacana humor tertulis yang mengandung pelanggaran maksim cara yang karena kandungan implikaturnya sekaligus berfungsi mendukung pengungkapan kelucuan.

Konteks : **Ketika seorang pejabat sedang memberikan pidatonya di sebuah kota kecil, seorang wanita menghampirinya dan bertanya dengan nada menuduh.**
"Anda hobi main golf, ya?"
"Tidak," kata sang pejabat dengan tersenyum.
"Kulitku coklat begini karena sering memberikan pidato di lapangan terbuka."
"Kalau sampai coklat tua begitu, pasti kau bicara terlalu lama."

(Lagi-lagi Humor Eksklusif:65)

Tuturan tuturan seorang wanita, yakni *"Anda hobi main golf, ya?"* melanggar maksim cara karena tidak jelas. Wanita itu telah berpraduga bahwa pejabat yang berkulit coklat tua tersebut karena mempunyai hobi bermain golf. Ternyata, sang pejabat menjawabnya dengan kata *"Tidak, kulitku coklat begini karena sering memberikan pidato di lapangan terbuka"*. Ketidakjelasan atau kekaburan tuturan seorang wanita tersebut karena wanita itu telah berpraduga bahwa kulit coklat sang pejabat itu dikarenakan sering bermain golf itu merupakan pelanggaran maksim cara. Seandainya tuturan itu berbunyi, *"Anda sering berpidato di tempat terbuka*?" tentulah tidak melanggar maksim cara karena maksudnya jelas.

Kelucuan yang tercipta dengan dukungan implikatur tuturan wanita di dalam penggalan humor tertulis itu disebabkan oleh terjadinya pelanggaran maksim cara ini. Inferensi yang dilakukan atas pelanggaran maksim ini menghasilkan simpulan bahwa karena tidak mematuhi

maksim ini, tuturan wanita itu mengandung implikatur, yaitu salah sangka. Dengan kata lain, implikatur yang diungkapkan oleh seorang wanita secara implisit itu membuat penggalan wacana itu lucu karena menggelikan.

3.3 Pelanggaran Prinsip Sopan-Santun yang Menimbulkan Humor

Menurut Leech (1993) sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih memerlukan prinsip lain di samping prinsip kerja sama, yakni prinsip kesopanan *(politeness principle)*.

Agar peserta percakapan tuturan dapat mencapai tujuan percakapan, dalam hal atur-mengatur peserta, prinsip sopan-santun mempunyai peranan yang lebih tinggi daripada prinsip kerja sama.

Prinsip sopan-santun harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian itu kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain dapat bekerja sama. Jadi, prinsip sopan-santun itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip sopan-santun menunjang prinsip kerja sama. Di samping untuk menyampaikan amanat, penutur juga berkepentingan untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial antara dirinya dan mitra tuturnya dan juga pihak lain; meskipun ada peristiwa tutur yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu.

Prinsip sopan-santun adalah prinsip percakapan yang menyarankan agar peserta tutur sesedikit mungkin menggunakan tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak sopan (Leech, 1993:123).

Pelanggaran prinsip sopan-santun dalam percakapan menimbulkan implikatur dan implikatur itu dapat mengungkap kelucuan atau humor. Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, prinsip sopan-santun itu mencakupi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Setiap maksim itu terdiri atas submaksim yang berpasangan, yakni maksim (1) terdiri atas (a) submaksim buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungn orang lain sebesar mungkin; maksim (2) terdiri atas submaksim (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin; maksim (3) terdiri atas

submaksim (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin; maksim (4) terdiri atas submaksim (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; maksim (5) terdiri atas submaksim (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin; maksim (6) terdiri atas submaksim (a) kurangi rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin dan (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

3.3.1 Pelanggaran Maksim Kearifan dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Maksim kearifan adalah maksim yang berisi anjuran yang menyangkut pembebanan biaya kepada pihak lain yang seringan-ringannya dengan keuntungan sebesar-besarnya. Maksim ini terdiri atas (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Di dalam penggalan wacana humor tertulis terkandung tuturan yang melanggar prinsip sopan-santun maksim kearifan.

Garansi 20 Tahun

Konteks : **Anton dan Yanti sudah empat tahun berpacaran. Suatu hari dia datang ke rumah orang tua Yanti dan menanyakan bahwa ia akan melamar Yanti.**
"Apakah kau benar-benar mencintai Yanti?" tanya ayahnya Yanti.
"Benar, Pak! Saya jamin cinta saya pada Yanti dengan garansi 20 tahun, " jawab Anton.
"O, jadi sekarang ini, cinta itu sudah pakai garansi ya? " sahut ayahnya Yanti.

(Gila Ketawa Ala Nusantara:70)

Tuturan Anton di dalam penggalan wacana di atas melanggar maksim kearifan karena tuturan itu tidak meminimalkan biaya kepada

mitra tuturnya, ayahnya Yanti. Tuturan Anton yang berbunyi "*Benar, Pak! Saya jamin cinta saya pada Yanti dengan garansi 20 tahun.*" Jaminan cinta kepada Yanti yang digaransikan oleh Anton selama 20 tahun itu seolah-olah tidak atas dasar pertimbangan sehingga melampaui batas perasaan manusia yang wajar.

Tuturan Anton yang melanggar maksim kearifan itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Hal itu terjadi karena tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang membuat penggalan wacana humor di atas adalah wujud tuturan serta konteks tuturan yang melatarbelakangi. Jadi, humor yang ditunjang oleh implikatur yang tersirat di dalam tuturan yang melanggar maksim kearifan itu ternyata tercipta oleh kata-kata yang menggelikan karena ketaklazimannya, yakni garansi cinta selama 20 tahun.

Dukungan pengungkapan kelucuan penggalan wacana humor tertulis itu diperankan oleh implikatur yang dapat ditarik atas terjadinya pelanggaran maksim kearifan. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Anton itu mengandung implikatur tidak wajar sehingga menyebabkan mitra tuturnya tersinggung.

Berikut ini adalah wacana humor yang lain yang penggalan tuturannya melanggar prinsip sopan-santun, maksim kearifan.

Pecandu Kopi

"Dokter, saya sudah mulai kecanduan kopi. Padahal gula-kopi sekarang harganya cukup mahal. Bagaimana cara mengurangi kopi, dok? Saya mohon saran dari dokter."

"Caranya mengurangi kopi? Oh, mudah sekali. Minum saja sampai habis. Pasti kopinya berkurang."

(Ketawa Ala Millenium:54)

Tuturan yang melanggar prinsip sopan-santun maksim kearifan di dalam wacana humor di atas adalah tuturan dokter, yakni *"Caranya mengurangi kopi? Oh, mudah sekali. Minum saja sampai habis. Pasti kopinya berkurang."* Hal itu terjadi karena tuturan itu tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya, pasien. Submaksim yang

dilanggar adalah submaksim kedua yang berupa saran untuk memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Tindakan memberi saran kepada mitra tuturnya agar meminum kopinya sampai habis pasti kopinya berkurang adalah tindakan yang tidak memaksimalkan keuntungan, bahkan sama sekali tidak memberikan keuntungan-keuntungan kepada mitra tuturnya.

Tuturan dokter yang melanggar submaksim kedua maksim kearifan itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Alasannya adalah tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang berfungsi menambah penggalan wacana itu.

Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran submaksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan dokter itu mengandung implikatur ketidakseriusan atau menyesatkan.

3.3.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Maksim kedermawanan berkenaan dengan sifat dermawan atau murah hati yang diharapkan dari penutur. Agar memenuhi prinsip sopan-santun, maksim kedermawanan, penutur harus mematuhi anjuran, yakni meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Pelanggaran terhadap maksim ini memunculkan kelucuan atau humor.

Malam Tanpa Bintang

Konteks : **Suatu malam Harun datang ke rumah Inem, pacarnya. Setelah bercakap-cakap dengan Inem selama satu jam, kemudian Harun pulang ke rumahnya.**
"Yang datang tadi itu pacarmu?" tanya ayahnya Inem.
"Betul," jawab Inem.
"Kenapa wajahnya banyak jerawat?" tanya ayahnya Inem.
"Tak apa. Sebab pria tanpa jerawat, bagaikan malam tanpa bintang," jawab Inem.

(Gila Ketawa Ala Millenium:67)

Tuturan ayah Inem yang berbunyi *"Kenapa wajahnya banyak jerawat?"* melanggar maksim kedermawanan karena tidak meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan juga tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Pertanyaan ayah Inem kepada Inem dijawabnya dengan benar. Jadi, submaksim pertama dan kedua sekaligus dilanggar oleh tuturan ayah Inem. Tuturan tersebut yang melanggar maksim kedermawanan memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan. Kontribusi terhadap pengungkapan humor dalam penggalan humor tertulis tersebut diperankan oleh adanya implikatur yang dapat ditarik atas pelanggaran submaksim pertama dan kedua maksim ini. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua submaksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur mengejek. Implikatur mengejek diungkapkan secara tersirat oleh tuturan ayah Inem melalui tuturan yang tidak menunjukkan kedermawanan.

Berikut ini contoh lain penggalan wacana humor tertulis yang juga mengandung pelanggaran maksim kedermawanan yang sekaligus menunjang pengungkapan kelucuan.

Kebisaan Burung

"John, maukah kau membeli burung beoku ini?"
"Apa kebisaan burung beomu itu?"
"Bisa bernyanyi merdu, bisa menirukan suara orang..."
"Selain itu bisa apa lagi?"
"Bisa mati, terutama kalau nggak diberi makan."

(Ketawa Ala Millenium:50)

Tuturan kawan John yang berbunyi *"Bisa mati, terutama kalau nggak diberi makan"* adalah tuturan yang melanggar maksim kedermawanan karena tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Tuturan itu malah terkesan memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Hal itu terjadi karena ia bertutur tentang sesuatu yang hanya dapat membawa keuntungan bagi diri sendiri, yaitu menonjolkan kebisaan burung beo miliknya yang antara lain bisa bernyanyi merdu, bisa menirukan suara orang. Sementara itu, John sebagai mitra tuturnya

bertanya tentang kebisaan apa lagi yang dimiliki oleh burung beo kawannya itu. Namun, jawabannya itu tidak diharapkan oleh John.

Fungsi implikatur sebagai penunjang pengungkapan humor diperankan oleh tuturan mitra tutur John yang melanggar maksim kedermawanan itu. Kelucuan penggalan wacana humor tertulis itu tercipta dengan dukungan tuturan berimplikatur yang dapat diinferensi atas pelanggaran kedua submaksim itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur kejengkelan karena John, sebagai calon pembeli burung itu telah banyak bertanya tentang kebisaan burung beo itu.

3.3.3 Pelanggaran Maksim Pujian dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Maksim pujian adalah maksim yang berisi anjuran yang berkenaan dengan masalah penjelekan dan masalah pujian. Maksim pujian dapat diberi nama lain yang kurang baik, yakni maksim rayuan, tetapi istilah rayuan ini biasanya digunakan untuk pujjan yang tidak tulus (Leech, 1993:211). Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai petutur. Maksim pujian ini dijabarkan ke dalam submaksim, yaitu meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

Penggalan wacana di dalam humor tertulis banyak yang mematuhi maksim pujian, tetapi banyak juga penggalan wacana yang melanggar maksim ini. Pelanggaran maksim pujian kebanyakan berfungsi sebagai pendukung munculnya humor. Humor atau kelucuan tersebut dapat diketahui dari implikatur yang terkandung di dalam tuturan tersebut. Sebaliknya, pematuhan tuturan terhadap maksim pujian tidak akan membawa efek atau tidak menimbulkan kelucuan atau humor.

Berikut ini disajikan penggalan wacana humor tertulis yang mengandung pelanggaran prinsip sopan-santun, maksim pujian.

Mengalami Evolusi

Konteks : Pada suatu hari, pak Arman bertamu di rumah Pak Anwar. Setelah duduk di ruang tamu, Pak Arman dan Pak Anwar mulai bercakap-cakap. Tiba-tiba, Rini

anaknya Pak Anwar muncul dari dalam kamarnya.
"Ini 'kan Rini?" tanya Pak Arman.
"Ya, betul," jawab Pak Anwar.
*"Tapi kenapa wajah Rini sekarang ini jadi jelek?"*tanya Pak Arman.
"Ya, mengalami evolusi," sahut Pak Anwar.

(Gila Ketawa Ala Nusantara:53)

Tuturan Pak Arman yang berbunyi *"Tapi kenapa wajah Rini sekarang ini jadi jelek?"* melanggar maksim pujian karena tuturan itu tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran submaksim pertama maksim pujian terjadi. Pendapat bahwa wajah Rini sekarang ini menjadi jelek menyiratkan bahwa penuturnya itu tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Yang terjadi justru sebaliknya, yaitu penutur memaksimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya.

Tuturan Pak Arman yang melanggar maksim pujian itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Hal itu terjadi karena tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang membuat penggalan wacana itu bertambah lucu.

Dukungan pengungkapan kelucuan penggalan wacana di atas diperankan oleh implikatur yang dapat ditarik atas terjadinya pelanggaran maksim pujian itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran maksim itu menghasilkan simpulan. Tuturan Pak Arman itu mengandung implikatur mengejek.

Penggalan wacana humor tertulis berikut ini mengandung tuturan yang melanggar maksim pujian, submaksim pertama.

Ketemu Pak Abas

Konteks : Suatu hari seorang pemuda yang belum kenal dengan Pak Abas Hasan, mencari alamat rumah Pak Abas Hasan. Setelah tiba di rumah Pak Abas Hasan, ia bertemu dengan seorang bapak yang sudah ubanan satu-satu itu.
"Boleh saya bertemu dengan Pak Abas Hasan?"

"Apa keperluanmu?"
"Saya mau ketemu Pak Abas Hasan."
"Untuk apa?"
"Pokoknya saya mau ketemu dengannya."
"Sebenarnya, saya yang bernama Abas Hasan."
"Ah, bukan! Bapak pasti pembantunya Pak Abas Hasan."
"Di rumah ini tak ada pembantu, maka saya bekerja sebagai pembantu," jawab Pak Abas Hasan.

(Gila Ketawa Ala Nusantara:66)

Tuturan seorang pemuda yang berbunyi *"Ah, bukan! Bapak pasti pembantunya Pak Abas Hasan"* melanggar maksim pujian submaksim kedua. Hal itu terjadi karena tuturan itu tidak memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya, Pak Abas Hasan. Submaksim kedua yang berbunyi nasihat untuk memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya atau pihak lain telah dilanggar. Tindakan yang menyatakan bahwa Pak Abas Hasan adalah pembantu sama sekali tidak memaksimalkan pujian. Bahkan, hal itu terkesan memaksimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya. Mitra tuturnya pun dapat menjadi malu karena tuturan itu. Seandainya pemuda itu tidak menuturkan apa pun tentulah tindakan itu terasa santun.

Tuturan pemuda yang melanggar submaksim kedua maksim pujian itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan. Alasannya adalah tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang berfungsi menambah kelucuan penggalan wacana humor tersebut.

Fungsi penunjang pengungkapan kelucuan penggalan wacana di atas diperankan oleh implikatur yang dapat ditarik atas terjadinya pelanggaran submaksim kedua maksim pujian itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran submaksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan pemuda itu mengandung implikatur mencemooh.

3.3.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Untuk menjaga atau mempertahankan hubungan baik dengan lawan tutur, setiap penutur selayaknya pandai menempatkan dirinya, baik dalam perilaku maupun tutur katanya. Seorang yang tahu sopan-santun biasa-

nya tidak mengagungkan kemampuan yang dimilikinya. Mengagung-agungkan atau menonjolkan kemampuan, prestasi, atau harta milik, dan sebagainya bila tidak dianggap perlu di depan lawan bicara identik dengan kesombongan yang tentu saja bertentangan dengan prinsip sopan-santun yang harus ditaati.

Maksim kerendahan hati berisi anjuran yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Prinsip yang harus dipenuhi dalam maksim ini adalah minimalkan pujian kepada diri sendiri dan maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Penutur harus merelakan dirinya mendapat pujian sesedikit-sedikitnya dan mendapat penjelekan sebanyak-banyaknya. Hasilnya adalah dimilikinya sifat rendah hati sebagai salah satu ciri khas penutur yang memenuhi prinsip sopan-santun. Sebaliknya, jika penutur berupaya memperoleh pujian yang maksimal dan penjelekan yang minimal, tindakan penutur itu tidak sejalan dengan prinsip sopan-santun, maksim kerendahan hati.

Di dalam wacana humor tertulis terdapat tuturan yang mematuhi prinsip sopan-santun dan yang tidak mematuhi prinsip sopan-santun. Pematuhan terhadap prinsip ini tentu saja tidak menimbulkan efek apa pun. Sebaliknya, pelanggaran terhadap prinsip sopan-santun maksim kerendahan hati akan memuinculkan kelucuan atau humor dan dari pelanggaran maksim ini dapat diketahui implikatur yang dikandungnya.

Berikut ini disajikan penggalan wacana humor tertulis yang memperlihatkan pelanggaran prinsip sopan-santun maksim kerendahan hati.

Anjing Pintar

Konteks : Dalam suatu pertemuan, seorang nyonya menyombongkan anjing miliknya yang cerdik. Nyonya yang lain tak mau kalah ikut menyombongkan anjing miliknya.

"Ketahuilah Nyonya, anjing saya ini justru sudah dapat membaca koran."

"Oh, aku pun sudah tahu tentang anjingmu."

"Dari mana Nyonya tahu?"

"Anjingkulah yang mengatakannya."

(Dari Humor ke Humor:64)

Tuturan kedua nyonya itu sama-sama menyombongkan anjing peliharaannya. Mereka saling bersaing menyombongkan kepintaran anjing masing-masing. Tuturan Nyonya (I) yang berbunyi *"Ketahuilah Nyonya, anjing saya ini justru sudah dapat membaca koran"* melanggar maksim kerendahan hati karena tidak meminimalkan pujian dan juga tidak memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Nasihat untuk bersikap rendah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain tidak dipatuhi oleh Nyonya (I). Submaksim pertama dan kedua dilanggar sekaligus oleh tuturan itu. Seandainya tuturan itu berbunyi, *"Nyonya, anjing saya sekarang sedang diajari membaca koran,"* tidaklah melanggar maksim kerendahan hati karena hal itu meminimalkan pujian kepada diri sendiri.

Tanggapan Nyonya (II) terhadap tuturan Nyony (I) tidak melanggar maksim kerendahan hati. Akan tetapi, ketika Nyonya (I) akan melanjutkan kesombongannya dengan tuturan yang berbunyi *"Dari mana Nyonya tahu?"*, Nyonya (II) membalas dengan tuturan yang tidak kalah sombongnya, yakni *"Anjingkulah yang mengatakannya.*

Implikatur menyombongkan diri diungkapkan secara tersirat oleh tuturan Nyonya (II) melalui tuturan yang tidak menunjukkan kerendahan hati. Kelucuan pun tertunjang oleh tuturan yang berimplikatur akibat pelanggaran maksim kerendahan hati ini.

Tuturan Nyonya (I) yang melanggar maksim kerendahan hati itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan. Implikatur menyombongkan diri diungkapkan Nyonya (I) tersebut tidak menunjukkan kerendahan hati.

Penggalan wacana humor tertulis berikut juga mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati yang sekaligus berfungsi menunjang pengungkapan kelucuan.

Kekurangan Vitamin

Konteks : Denny baru pertama kali datang ke rumah Ani. Setelah tiba kebetulan Ani tidak berada di rumahnya. Denny disambut oleh ayah Ani, kemudian mereka mulai bercakap-cakap.

"Siapa namamu?" tanya ayahnya Ani.

"Denny menjawab dengan suara yang tidak kedengaran

oleh ayahnya Ani.
"Kau ini anak muda, tapi suaramu seperti orang kekurangan vitamin," kata ayah Ani.

(Gila Ketawa Ala Nusantara:72)

Tuturan ayah Ani pada penggalan wacana humor tertulis yang berbunyi ***"Kau ini anak muda, tapi suaramu seperti orang kekurangan vitamin,"*** melanggar maksim kerendahan hati karena tidak meminimalkan pujian dan tidak memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Tuturan itu malah terkesan memaksimalkan pujian dan meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Dengan demikian, dua submaksim kerendahan hati dilanggar sekaligus. Hal itu terjadi karena ia bertutur tentang sesuatu yang hanya dapat membawa keuntungan bagi diri sendiri.

Fungsi implikatur sebagai penunjang pengungkapan humor diperankan oleh tuturan ayah Ani yang melanggar maksim kerendahan hati. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur mengejek orang lain.

3.3.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Maksim kesepakatan berisi anjuran yang berkenaan dengan kesepakatan atau kesetujuan dan ketaksepakatan atau ketaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain terhadap hal yang sedng dipercakapkan. Maksim ini dijabarkan menjadi dua submaksim, yakni (1) usahakan kektaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan (2) usahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Di dalam wacana humor tertulis banyak tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati dan yang tidak mematuhi maksim kerendahan hati. Pelanggaran terhadap maksim ini kebanyakan berfungsi sebagai pendukung pengungkapan kelucuan atau humor. Pelanggaran terhadap maksim ini kebanyakan berfungsi sebagai pendukung pengungkapan kelucuan atau humor. Dari tuturan yang melanggar maksim ini pula terkandung implikatur yang memperkuat adanya kelucuan atau humor.

Berikut ini akan disajikan wacana humor tertulis yang melanggar maksim kesepakatan submaksim pertama dan kedua yang berfungsi juga menunjang pengungkapan kelucuan atau humor.

Pesan Nenek

Konteks : Sukimin pamit kepada neneknya mau kembali bekerja di kota.

"Nenek pesan padamu, Min.... Kalau kerja yang bener. Jangan main injak-injakan. Itu nggak baik."
"Pesan Nenek nggak bisa kupenuhi, Nek."
"Kok begitu?"
"Gimana aku nggak main injak-injakan, orang kerjaku di sana sebagai sopir. Mau nggak mau kalau kerja ya harus nginjak pedal gas,rem, dan kopling dong."

(Ketawa Ala Milllenium :56)

Tuturan Sukimin yang di dalam penggalan wacana humor tertulis yang berbunyi *"Pesan Nenek nggak bisa kupenuhi, Nek"* melanggar maksim kesepakatan karena tuturan itu tidak meminimalkan ketaksetujuan antara penutur dan mitra tuturnya, Neneknya. Dengan adanya tuturan itu pelanggaran submaksim pertama maksim kesepakatan terjadi. Tidak dapat memenuhi pesan neneknya untuk tidak bermain injak-injakan merupakan tanda ketaksepakatan penuturnya. Jadi, dengan tuturan itu bukan kesepakatan yang diungkapkan, melainkan sebaliknya. Jika penutur diam atau mengucapkan tuturan, "*Ya, Nek akan kupatuhi pesan Nenek,*" tindakan itu justru malah memberikan kesan bahwa penuturnya berlaku santun kepada mitra tuturnya.

Tuturan Sukimin yang melanggar maksim kesepakatan itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Hal itu terjadi karena tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang membuat penggalan wacana itu bertambah lucu.

Berikut ini disajikan wacana humor tertulis yang mengandung tuturan melanggar submaksim kesepakatan yang juga berfungsi menunjang pengungkapan humor karena implikatur percakapan yang dikandungnya.

Monas

Konteks	:	**Berkali-kali seorang turis melihat ke arah Monas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.**
Pemandu	:	*"Pasti Tuan kagum...bagaimana mungkin emas sebesar itu bisa nongkrong di atas sana, kan?"*
Turis	:	*"Ah, tidak."*
Pemandu	:	*"Lalu mengapa Tuan geleng-geleng kepala?"*
Turis	:	*" Leher saya pegal kalau melihat ke atas."*

(Lelucon Sehari-hari:42)

Tuturan turis yang berbunyi *"Ah, tidak"* adalah tuturan yang melanggar maksim kesepakatan. Hal itu terjadi karena tuturan itu tidak memaksimalkan kesetujuan antara penutur dan mitra tuturnya. Submaksim kedua, yaitu nasihat untuk memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan mitra tuturnya atau pihak lain telah dilanggar. Tindakan turis tidak setuju atas pertanyaan pemandu sama sekali tidak memaksimalkan kesepakatan. Bahkan, hal itu terkesan memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tuturnya. Mitra tuturnya pun dapat tersinggung oleh tuturan tersebut. Seandainya, turis itu bertutur *"Ya, saya kagum bagaimana emas bisa bertengger di puncak Monas itu?"* pastilah tuturan itu terasa santun.

Tuturan turis yang melanggar submaksim kedua maksim kesepakatan itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan. Alasannya adalah tuturan itu mengandung implikatur percakapan yang berfungsi menambah kelucuan humor tersebut.

Fungsi penunjang pengungkapan kelucuan penggalan wacana humor tertulis itu diperankan oleh implikatur yang dapat ditarik atas terjadinya pelanggaran submaksim kedua maksim kesepakatan itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran submaksim itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan turis itu mengandung implikatur menyepelekan.

3.3.6 Pelanggaran Maksim Simpati dan Implikatur yang Ditimbulkannya

Memberi ucapan selamat kepada seseorang atau rekan yang sedang atau baru saja mendapatkan kebahagiaan (keberuntungan) dan memberi ucapan belasungkawa atau rasa simpati kepada seseorang yang ditimpa musibah juga merupakan cara penutur-penutur bahasa memelihara hubungan di antara mereka. Penutur-penutur bahasa diwajibkan menumbuhkan perasaan simpati dan menjauhkan perasaan antipati. Bila terjadi hal yang sebaliknya, yakni pemaksimalan perasaan antipati dan peminimalan perasaan simpati akan terjadi ketidakharmonisan.

Ketidakteraturan atau sesuatu yang menyimpang dari yang seharusnya merupakan sumber penting penciptaan humor. Sebaliknya, tuturan yang mematuhi maksim simpati ini berarti penutur menekankan peminimalan antipati dan pemaksimalan simpati antara diri sendiri dan pihak lain atau mitra tuturnya. Penutur harus dengan tulus bersimpati kepada mitra tuturnya atau pihak lain. Hasil ketulusan itu berupa dimilikinya sifat simpati sebagai salah satu ciri khas penutur yang mematuhi prinsip sopan-santun.

Di dalam wacana humor tertulis ada tuturan yang mematuhi prinsip sopan-santun maksim simpati, tetapi ada juga tuturan yang melanggar maksim simpati. Pematuhan terhadap maksim ini tidak menimbulkan efek apa pun terhadap penciptaan kelucuan atau humor.

Berikut ini disajikan wacana humor tertulis yang memperlihatkan pelanggaran prinsip sopan-santun maksim simpati.

Bukan Pada Tempatnya

"Coba kulihat hasil karangan kamu, Fikri?" kata Tini, teman sekelasnya.

"Kelinci itu hinggap dari satu pohon ke pohon lainnya untuk mencari makan. Wah! Mana bisa kelinci hinggap dari pohon ke pohon dan tempatnya mencari makan di padang rumput."

"Ah, bisa dong kalau dia mau, sandal ibuku saja bisa hinggap di jidat bapakku, padahal kan bukan tempatnya."

(Humor Kota:83)

Tuturan Fikri yang berbunyi *"Ah, bisa dong kalau dia mau, sandal ibuku saja bisa hinggap di jidat bapakku padahal kan bukan tempatnya"* melanggar maksim simpati karena tidak meminimalkan antipati dan juga tidak memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan mitra tuturnya. Kritik dari temannya, Tini, tidak dipatuhi oleh Fikri di dalam humor tersebur. Seandainya tuturan Fikri itu berbunyi *"Ya, tidak mungkin ya, kelinci hinggap dari pohon ke pohon"*, tuturan itu tidak melanggar maksim simpati karena hal itu meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati kepada mitra tuturnya.

Tuturan Fikri yang melanggar maksim simpati itu memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan. Humor yang tercipta dengan dukungan tuturan di dalam penggalan wacana di atas sebagai akibat adanya implikatur yang dapat ditarik atas pelanggaran submaksim pertama dan kedua maksim ini. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran kedua submaksim ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur menyindir.

Wacana humor tertulis berikut ini juga mengandung pelanggaran maksim simpati yang sekaligus berfungsi menunjang pengungkapan kelucuan.

Cara Yang Ampuh

Konteks : Seorang pria berkata kepada temannya yang bernama Bob.

"Bob, sudah seminggu ini anjing kesayanganku sakit. Apa obatnya ya?" tanya pria tersebut.

"Wah, aku tidak tahu, soalnya aku bukan dokter. Tapi apakah sudah kaubawa anjingmu itu ke dokter hewan?"

"Belum! Habis aku belum punya uangnya."

"Kalau begitu sekarang begini saja, kau benar-benar mau membebaskan anjing kesayanganmu itu dari penyakitnya 'kan?"

"Tentu saja! Tapi bagaimana caranya?"

"Gampang! Beri saja dia racun!"

(Gila Ketawa Ala Millenium:96)

Tuturan Bob pada penggalan wacana humor yang berbunyi *"Gampang! Beri saja dia racun!"* melanggar maksim simpati karena tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan simpati antara diri penutur dan mitra tuturnya. Tuturan itu malah terkesan memaksimalkan antipati dan meminimalkan simpati kepada mitra tuturnya. Dengan demikian, dua submaksim dilanggarnya sekaligus.

Fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor diperankan oleh tuturan Bob yang melanggar maksim simpati itu. Kelucuan tuturan Bob tercipta dengan dukungan berimplikatur yang dapat diinferensi atas pelanggaran kedua submaksim itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu mengandung implikatur membenci.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah dilihat berbagai klasifikasi humor menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa di dalam wacana humor tertulis berdasarkan motivasinya ternyata, terdapat tiga jenis humor, yakni komik, humor, dan humor intelektual. Selanjutnya, berdasarkan topik di dalam humor tertulis ini terdapat tiga belas jenis humor, yakni humor seksual, pendidikan, politik, agama, rumah tangga, percintaan, keluarga, etnis, dokter, pengacara, psikiater, pencuri, dan mahasiswa. Barangkali, jika data lebih luas lagi akan ditemukan lebih banyak lagi jenis humor berdasarkan topiknya. Berdasarkan tekniknya, ditemukan beberapa jenis humor, yakni olok-olok, teka-teki bukan permainan kata, teka-teki permainan kata, permainan kata, dan supresi.

Dari segi kebahasaannya humor tertulis ini banyak memanfaatkan aspek kebahasaan untuk memancing senyum dan tawa penikmatnya. Karena humor merupakan suatu hiburan ringan, bahasa yang digunakan di dalam humor tertulis ini adalah ragam bahasa tidak resmi atau santai. Aspek kebahasaan yang banyak digunakan di dalam humor tertulis ini, antara lain adalah homonim, polisemi, akronim, kemiripan bunyi fonetik, pertukaran letak fonem yang memang disengaja sehingga menimbulkan perbedaan makna.

Penulis buku humor tersebut sengaja menciptakan tuturan yang menyimpangkan prinsip percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip sopan-santun secara langsung atau lewat perantara, yakni para pemeran atau peserta tutur. Tuturan-tuturan yang dihasilkannya seringkali tidak disertai bukti-bukti yang tidak memadai atau yang tidak relevan. Dengan cara bertutur yang tidak semestinya, tuturan yang dituturkan bersifat taksa, tidak ringkas, atau tidak langsung. Cara bertutur yang demikian itu sulit sekali dicari implikasinya di luar wacana jenis humor.

Selain itu, di dalam wacana humor tertulis ini terdapat kelucuan atau humor yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun. Pelanggaran prinsip kerja sama terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, yakni maksim (1) kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan (relevansi), dan (4) maksim cara. Pelanggaran prinsip sopan-santun terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Pelanggaran terhadap maksim-maksim itulah yang menyebabkan timbulnya kelucuan atau humor dan dalam tuturan yang melanggar maksim-maksim itulah terkandung implikatur yang bermacam-macam.

4.2 Saran

Setelah melakukan pengamatan terhadap sembilan buah buku kumpulan humor yang semuanya berjumlah 1.147 buah humor, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Kumpulan humor dalam bentuk cetakan ternyata sangat disukai atau diminati oleh pembaca atau penikmatnya. Hal itu terbukti, meskipun buku humor yang harganya relatif agak mahal banyak dicari dan dibeli orang. Kenyataan tersebut paling tidak penulis alami di beberapa toko buku. Berbagai kalangan usia atau pendidikan banyak yang berkerumun di gerai buku humor meskipun mereka kebanyakan tidak membelinya. Hal itu barangkali disebabkan oleh banyaknya orang yang masih memerlukan hiburan di sela-sela rutinitas kehidupannya. Apalagi, di dalam situasi masyarakat sekarang yang agak memburuk, humor banyak menampakkan peranannya yang sangat besar. Humor dapat membebaskan manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, atau kejenuhan.

Dari segi kebahasaan, khususnya pragmatik, penelitian wacana serupa ini masih belum banyak dilakukan orang. Kalaupun ada, hanya beberapa dari sekian banyak penelitian kebahasaan yang ada.

Penelitian kebahasaan, khususnya pragmatik, lebih khusus lagi mengenai tindak tuturnya dapat dikembangkan lagi secara lebih luas dengan jenis wacana yang lain karena hasilnya bukan tidak mungkin berguna sebagai bahan atau masukan di dalam rangka pembinaan

bahasa Indonesia.

Permasalahan kebahasaan yang tak dapat diselesaikan secara semantik, kemungkinan besar dapat diselesaikan secara pragmatik dengan cara mengungkap isi percakapan. Sehubungan dengan itu, penelitian serupa dapat dilakukan secara lebih variatif dan lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). *Mengiring Rekan Sejati: Fetschrift buat Pak Anton. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.*

Halliday, M.A.K. & Ruqqaiya Hasan. 1985. *Language, Contect, and Tex: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective.* Melbourne: Deakin Universyti.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.d.d. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Levinson, S.c. 1983. *Pragmatics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Monro, D.H. 1951. *Argument of Laughter.* Melbourne: Melbourne: University Press.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya).* Jakarta: Departemen P dan K.

Raskin, Victor. 1987. Linguistic Heuristic of Humor: A Script-Bassed Approach". Dalam *Language and Humor (International Journal of the Sociology of Language).* Suntingan Mahadev L. Apte. Amsterdam: Mouton.

Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Universitas Indonesia.

Soemarmo, Marmo. 1988. "Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting). *Pellba I (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Pertama).* Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka..

Wijaya, I Dewa Putu. 1983. "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kartun". Kertas Kerja Kongres Bahasa IndonesiaIV. Jakarta.

----------. 1985. "Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor". Dalam Majalah Linguistik Indonesia. No.8, Th 3. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

----------. 1995. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia.* Disertasi. Universitas Gadjahmada.

----------. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Yunus, Bahrum *et al.* 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

SUMBER DATA

Ambarningrum, Pertiwi. 2000. *Lagi-lagi Humor Eksklusif.* Jakarta: Praninta Aksara.

Purnamaraman, S. Tanpa Tahun. *Dari Humor ke Humor.* Jakarta: Sinar Matahari.

----------. Tanpa Tahun. *Ulah Abu Malas.* Jakata: Sinar Matahari.

Sigar, Edi dan Sutoyo A.M. 2001. *Humor Kota.* Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Sheno, Bambang. Tanpa Tahun. *Ketawa Ala Millenium.* Jakarta: Sinar Matahari.

Sudarno, Darminto M. 2002. *Lelucon Sehari-hari.* Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Tim Redaksi Praninta Aksara. 2000. *Humor Pengacara.* Jakarta: Praninta Aksara.

Tobink, Riduan dan Jojor Putrini. 2001. *Humor & Anekdot Seorang Dokter.* Jakarta: P.T. Atalya Rileni Sudeco.

Wongkar, Arthur. Tanpa Tahun. *Gila Ketawa ala Nusantara.*Cet. Pertama. Jakarta: Generasi Harapan.

Wacana Humor Tertulis

Kajian Tindak Tutur

Dalam setiap masyarakat terdapat ungkapan-ungkapan atau cerita-cerita humor yang dapat menimbulkan rasa geli atau lucu bagi pendengarnya. Meskipun humor terdapat dalam semua masyarakat di dunia, penerimaan humor dalam masing-masing masyarakat tidak sama. Masyarakat tampaknya memanfaatkan humor untuk berbagai macam tujuan, baik implisit maupun eksplisit.

Penulis buku humor tersebut sengaja menciptakan tuturan yang menyimpangkan prinsip percakapan, prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun secara langsung atau lewat perantara, yakni para pemeran atau peserta tutur. Tuturan-tuturan yang dihasilkannya seringkali tidak disertai bukti-bukti yang tidak memadai atau yang tidak relevan. Dengan cara bertutur yang tidak semestinya, tuturan yang dituturkan bersifat taksa, tidak ringkas, atau tidak langsung. Cara bertutur yang demikian itu sulit sekali dicari implikasinya di luar wacana jenis humor.

Selain itu, di dalam wacana humor tertulis ini terdapat kelucuan atau humor yang disebabkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun. Pelanggaran prinsip kerja sama terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, yaitu maksim (1) kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan (relevansi), dan (4) maksim cara. Pelanggaran prinsip sopan-santun terlihat pada pelanggaran maksim-maksim, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

ISBN 979-685-584-4
9789796855841